





Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tiga Tak Tahu Diri

Cetakan Pertama, Juli 2015

Pengarang:

Dwi Setiawan
Ribut Basuki
Satya Limanta

Desain grafis/layout:

Deddi Duto Hartanto

Ilustrator:

Anang
Bing
Maria Nala
Obed Bima

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan CV. Bayu Mandiri
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Prakata	i
Kata Pengantar oleh Budi Darma	iii

01 | Perspektif

Cerpelai <i>Dwi Setiawan</i>	01
Di Satu Jembatan Anak Kali Mas <i>Ribut Basuki</i>	02
Dili <i>Ribut Basuki</i>	04
Hari Itu <i>Satya Limanta</i>	06
Hujan Bulan Juni <i>Ribut Basuki</i>	09
Kerja 1 <i>Satya Limanta</i>	10
Kerja 2 <i>Satya Limanta</i>	12
Kerja 3 <i>Satya Limanta</i>	13
Kerja 4 <i>Satya Limanta</i>	15
Kisah <i>Satya Limanta</i>	16
Makanya tidak aku katakan sialan <i>Satya Limanta</i>	17
Orang orang dan Marwan <i>Ribut Basuki</i>	19
Peringatan Kedua Belas <i>Dwi Setiawan</i>	20
Peringatan Keempat Belas <i>Dwi Setiawan</i>	22
Peringatan Kesembilan <i>Dwi Setiawan</i>	24
Peringatan Kesepuluh <i>Dwi Setiawan</i>	25
Reformasi <i>Ribut Basuki</i>	26
Renungan 24 Jam <i>Ribut Basuki</i>	27
Tentang Puisi <i>Ribut Basuki</i>	29
Untuk Punakawan Baru <i>Ribut Basuki</i>	30

02 | Introspeksi

Ah, Puisiku Ternyata <i>Ribut Basuki</i>	32
Hujan Pertama Musim Ini <i>Ribut Basuki</i>	34
Kali 1 <i>Ribut Basuki</i>	36
Kali 2 <i>Ribut Basuki</i>	37
Ketika Kematian Menyapaku <i>Satya Limanta</i>	39
Kini, kemarin, esok <i>Satya Limanta</i>	40
Mata Mata Hati <i>Satya Limanta</i>	41
Menunggu Beban <i>Dwi Setiawan</i>	43
Peringatan Keenambelas <i>Dwi Setiawan</i>	44

03 | Cinta

Aku Ingin duduk di sini bersamamu <i>Ribut Basuki</i>	46
Bahasa Mimpi <i>Satya Limanta</i>	47
Dan Ketika Kau Tersenyum <i>Satya Limanta</i>	48
Duh, Dik Anne <i>Dwi Setiawan</i>	49
Kau-aku, Mimpi <i>Satya Limanta</i>	51
Mimpi <i>Satya Limanta</i>	53
Peringatan Keempat <i>Dwi Setiawan</i>	55
Peringatan Kesebelas <i>Dwi Setiawan</i>	56
Peringatan Ketiga <i>Dwi Setiawan</i>	57
Peringatan Pertama <i>Dwi Setiawan</i>	58
Pie <i>Dwi Setiawan</i>	60
Seperti Dalam Sebuah Dansa <i>Ribut Basuki</i>	61
Tak Terasa <i>Dwi Setiawan</i>	62

04 | Catatan Perjalanan

Bromo Yang Masih Itu Juga <i>Satya Limanta</i>	63
Kakek <i>Dwi Setiawan</i>	65
Malam Phantasmagoria <i>Dwi Setiawan</i>	66
Musim Gugur di Arizona <i>Ribut Basuki</i>	68
Nyanyian Malam <i>Satya Limanta</i>	70
Oregon-California <i>Ribut Basuki</i>	71
Peringatan Kedelapan <i>Dwi Setiawan</i>	73
Peringatan Keenam <i>Dwi Setiawan</i>	74
Puisi untuk Temanku Kristanti-Mei Ling <i>Ribut Basuki</i>	75
Rosefield dan Gereja <i>Dwi Setiawan</i>	77
Semacam Sonata <i>Dwi Setiawan</i>	79
Suhaiman <i>Dwi Setiawan</i>	80
Yellow Stone <i>Ribut Basuki</i>	81

Menulis puisi bukanlah perkara yang mudah, terutama menulis puisi yang baik. Makan pisang goreng jauh lebih mudah daripada menulis puisi. Tidak perlu dipertanyakan. Namun, di era postmodernis seperti sekarang ini, semua hal bisa dipertanyakan. Apakah itu puisi? Apa dan bagaimanakah puisi yang baik itu? Puisi yang tradisional memang mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti berbait, berima, ber-ritme, dan sebagainya. Namun, di era sekarang banyak puisi yang ditulis dengan tidak mengikuti aturan-aturan baku di dalam puisi tradisional. Ada puisi yang ditulis persis seperti sebuah prosa, tetapi sah-sah saja disebut puisi.

Kami bertiga bukanlah penyair dalam arti profesional, namun kami memberanikan diri menulis syair dengan pemahaman bahwa puisi bisa dimengerti sebagai apa saja. Sebuah tulisan yang enak dan menyentuh kalbu layak saja diberi label puisi. Sebuah lirik lagu yang bagus sangat layak disebut puisi. Jason Mraz menghentak dengan lirik: “*And just like them old stars / I see that you’ve come so far / To be right where you are / How old is your soul?*” Bagi kami itu puisi yang indah, entah bagi orang lain. Di tangan Joko Pinurbo keringat, sungai, keranjang, bahkan celana bisa disulap menjadi puisi yang asyik.

Kami bertiga juga bukan pesulap. Namun kami ingin mengotak-atik kata-kata menjadi sesuatu. Entah puisi, entah syair, entah apa, terserah pembaca menamainya. Tentu ada perbedaan gaya, karakter, dan cara *bersyair* di antara kami bertiga. Namun ada beberapa tema yang menyatukan. Ada empat kategori yang menyatukan kami mencatat semua hal yang terjadi dan meninggalkan jejak-jejak dalam memori, perasaan, dan pemikiran kami yaitu catatan perjalanan, cinta, introspeksi, dan perspektif. Kami menulis catatan perjalanan dalam bentuk puisi

dalam bentuk puisi karena kami bukan penulis *diary* dan kami hanya mencatat yang sempat menyelinap dalam benak kami. Tentang cinta, tidak perlu diulas karena ini adalah pengalaman agung setiap insan, dan tentu saja kami mengalami itu. Kadangkala kami juga merenung untuk melihat diri kami ke dalam, dan itu kami tulis dalam puisi seperti yang terkumpul dalam kategori introspeksi. Akhirnya, kadang kami juga ingin menyampaikan ide tertentu mengenai kejadian di masyarakat seperti yang terkumpul dalam perspektif. Melalui keempat kotak tersebut kami mencoba menyulap pengalaman, entah itu manis ataupun pahit, entah itu indah ataupun buruk, entah itu menyemangati ataupun membuat frustrasi, menjadi sesuatu yang semoga bisa menjadi simpul titik-titik temu pengalaman antara kami dengan pembaca. Kami berharap minimal kami bisa mengubah jejak-jejak tersebut menjadi senyum. Kernyitan dahipun tak mengapa.

Dahulu kala ada sebuah buku antologi puisi berjudul “Tiga Menguak Takdir” oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Tentu saja kumpulan puisi di dalam buku ini bukan untuk mencoba menyaingi antologi puisi tersebut karena ketiga penyair tersebut adalah maestro puisi, sedangkan kami adalah Tiga Tak Tahu Diri yang meskipun bukan penyair toh berusaha membuat syair. Masalah rasa, itu tergantung selera. Masalah mutu, itu “tergantung pada kata” dari mereka yang membaca. Dahulu kala di dalam sejarah kerajaan Perancis ada trio pasukan elit kerajaan yang disebut “The Three Musketeers”. Di dunia musik dangdut ada “Trio Macan”. Di dunia kami ini, kami menyebut diri “Trio Mayak”. Akhmad Sahal, dalam kata pengantarnya untuk *Derabat: Cerpen Pilihan Kompas 1999*, menceritakan Milan Kundera yang mengutip pepatah Yahudi, “[Ketika] manusia berpikir, maka Tuhan tertawa”. Dan kami, Tiga Tak Tahu Diri a.k.a. Trio Mayak, meneruskan, “Ketika kami bersyair, maka Anda nyengir”. Selamat menikmati.

Surabaya, April 2015

Kata Pengantar

| *Budi Darma*

Pada tahun 1940an, lahirlah sebuah generasi revolusioner tanpa nama dalam sastra Indonesia, dan setelah melalui berbagai perdebatan, tercapailah semacam kesepakatan untuk menamakan generasi ini sebagai Angkatan 45. Pelopor Angkatan 45 adalah Chairil Anwar, diikuti oleh dua sahabat dengan satu semangat perjuangan, Asrul Sani dan Rivai Apin. Masing-masing penyair ini menulis puisi sendiri-sendiri, dan atas prakarsa Chairil Anwar dan difasilitasi H.B. Jassin, beberapa puisi tiga penyair ini dikumpulkan, kemudian, setelah mengalami berbagai kendala, pada tahun 1950, terbitlah kumpulan puisi ini dengan judul Tiga Menguak Takdir.

Implikasi makna “Takdir” bisa bermacam-macam, antara lain, dan inilah yang mungkin paling kontekstual, merujuk pada nama “Sutan Takdir Alisyahbana,” tokoh sentral Angkatan Pujangga Baru, dengan tokoh-tokoh lain, di antaranya, Sutan Takdir Alisyahbana sendiri, Sanusi Pane, dan Armyn Pane. Karena Sutan Takdir Alisyahbana berada di garda paling depan, dan kebetulan pula di samping menulis novel dan berbagai macam esai, Sutan Takdir Alisyahbana sendiri adalah penyair terkemuka pada jamannya, maka, oleh tiga penyair Angkatan 45 ini, Sutan Takdir Alisyahbana, dijadikan sasaran tembak.

Sutan Takdir Alisyahbana dijadikan sasaran tembak, karena, Chairil Anwar dan teman-temannya menganggap bahwa puisi Sutan Takdir Alisyahbana sudah usang, dan semangat perjuangannya sudah redup. Menurut pengamatan H.B. Jassin dan serta merta disetujui oleh Chairil Anwar, puisi Sutan Takdir Alisyahbana tidak lain hanyalah warisan dari gerakan Romantisisme Eropa yang masuk ke Indonesia melalui Belanda. Romantisisme, meledak pada akhir abad ke-18, dan mengubah pola pikir tokoh-tokoh terkemuka Eropa sampai dengan

menjelang akhir bagian pertama abad ke-19. Semangat Romantisisme makin lama makin meredup, dan yang masuk ke Belanda hanyalah abunya, bukan api semangat Romantisisme itu sendiri. Abu inilah yang kemudian oleh Sutan Takdir Alisyahbana dijadikan modal pokok untuk menulis puisinya.

Kenyataan bahwa Sutan Takdir Alisyahbana mewarisi semangat penulisan puisi dari Belanda, menjadi landasan bagi Angkatan 45 untuk menembak Sutan Takdir Alisyahbana. Dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” dinyatakan secara eksplisit, bahwa Angkatan 45 tidak sekedar mewarisi kebudayaan dari sebuah negara atau madzab tertentu, tapi dari kebudayaan dunia. Sebagai konseptor Angkatan 45, dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” Asrul Sani memulai pernyataannya sebagai berikut: "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri."

Sekali lagi, pada tahun 1950 terbitlah Tiga Menguak Takdir, ditulis oleh tiga penyair, dan sekarang, terbitlah Tiga Tak Tahu Diri, kumpulan puisi juga oleh tiga penyair, yaitu Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta. Dengan nada kocak, dalam Tiga Tak Tahu Diri Ribut Basuki, atas nama diri sendiri dan dua temannya menyatakan, “dahulu kala ada sebuah buku analogi puisi berjudul 'Tiga Menguak Takdir'... sedangkan kami adalah Tiga Tak Tahu Diri.” Dengan menamakan diri sebagai Tiga Tak Tahu Diri tampak, bahwa tiga penyair ini mempunyai kecerdasan intertekstualitas, sebagaimana yang dilakukan oleh Elizabeth Eulberg, Seth Grahame Smith, Mandy Hubbart, dan Grace Dent.

Pada tahun 1813 Jane Austen menerbitkan *Pride and Prejudice*, lalu pada awal abad ke-21, dengan kecerdasan intertekstualitasnya, Elizabeth Eulberg menerbitkan *Prom and Prejudice*, Seth Graham Smith menerbitkan *Pride and Prejudice and Zombies*, Mandy Hubbart menerbitkan *Prada and Prejudice*, dan Grace Dent menerbitkan *Posh and Prejudice*. Bedanya, Jane Austen mengolok-olok mannerisme pada awal abad ke-19, dan Elizabeth Eulberg, Seth Graham Smith, Mandy Hubbart, dan Grace Dent mengolok-olok mannerisme akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sedangkan Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta mengolok-olok diri sendiri. Mereka menamakan diri mereka “Tiga Tak Tahu Diri” alias “Trio Mayak” untuk

menjelaskan, bahwa mereka tahu bahwa mereka bukan penyair, tapi karena tidak tahu diri, mereka menulis puisi.

Kontradiksi antara kesadaran bahwa mereka sebenarnya bukan penyair, dan kenyataan bahwa bagaimana pun juga mereka menulis puisi menunjukkan, bahwa dalam dunia puisi ada kegalauan yang tidak menentu ujung-pangkalnya. Sebagai misal, makna puisi, bagi tiga penyair ini tidak jelas, apa lagi makna puisi yang baik. Bahkan sederet tulisan prosa pun ternyata bisa juga dianggap sebagai puisi. Apa lagi, menurut tiga penyair ini, “di era pascamodern seperti sekarang ini, semua hal bisa dipertanyakan,” termasuk apa itu puisi dan apa itu puisi yang baik.

Karena puisi merupakan dunia yang sukar diraba, maka tiga penyair ini berkesimpulan, “masalah rasa, itu tergantung selera....masalah mutu, itu 'tergantung pada kata' dari mereka yang membaca.” Dengan berpatokan pada masalah relativitas rasa, selera, dan mutu, tiga penyair ini cenderung untuk mengabaikan masalah bentuk atau cara pengungkapan gagasan, sebab, apa pun bentuknya toh bisa dianggap sebagai puisi. Sebagai akibat kecenderungan ini, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah tema, yaitu perspektif, introspeksi, cinta, dan perjalanan. Pilihan tema ini, dengan sendirinya, menunjukkan kecerdasan tematis tiga penyair ini.

Puisi, sementara itu, pada umumnya berangkat dari pengalaman pribadi, dan karena itu sifatnya personal. Prosa, sebaliknya, kecuali mau tidak mau berangkat dari pribadi penulisnya, unsur personalnya pada umumnya tidak sekental unsur personal dalam puisi. Karena itulah, pencerita dalam puisi dinamakan “speaker,” dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat menjadi “aku lirik,” sedangkan pencerita dalam prosa dinamakan “narator,” sebuah istilah yang lebih longgar unsur personalnya dibanding dengan “speaker” atau “aku lirik,” di mana “aku” menjadi titik pusat.

Mayoritas puisi dalam kumpulan ini, sesuai dengan hakikat puisi pada umumnya, bertitik pusat pada “aku lirik,” dan karena itu, kadar personal masing-masing penyair terasa sangat kental. Kendati di sana sini tiga penyair ini berusaha untuk meniadakan “aku lirik,” yaitu puisi tanpa “aku,” kadar personalnya tetap terasa. Mengapa demikian, tidak lain karena tema-tema yang telah mereka tetapkan, mau tidak mau mengikat mereka untuk

melihat dunia luar dari kaca mata mereka sendiri, pandangan mereka sendiri, dan pengalaman mereka sendiri. Tema perspektif menyangkut perspektif diri sendiri, demikian juga cinta, dan perjalanan, dan, apa lagi introspeksi.

Dari lima puluh lima puisi tiga penyair ini dapat ditarik satu benang merah, yaitu masalah eksistensi manusia dalam menghadapi rutinitas, keprihatinan terhadap situasi dan kondisi yang kurang menjanjikan, dan masa depan yang seharusnya menjadi lebih baik. Percaturan politik yang membuat dunia kacau menjadi perhatian utama Ribut Basuki, peringatan pada diri sendiri sebagai representasi umat manusia secara keseluruhan menjadi titik penting Dwi Setiawan, dan kontemplasi dalam dunia yang menuntut manusia untuk tidak diam tapi terus bekerja, itulah titik sentral dalam puisi-puisi Satya Limanta.

Pengendapan terhadap suatu masalah, sementara itu, bisa muncul dalam berbagai bentuk, antara lain jarak dan waktu. Ketika berkontemplasi mengenai ekses-ekses Reformasi 1998, misalnya, Ribut Basuki sedang berada di Amerika, dan pernah pula mengadakan perjalanan jauh ke berbagai negara bagian dan kota di negeri itu. Ribut Basuki tidak menyaksikan sendiri ekses-ekses reformasi itu, tapi, karena dia sedang di Amerika sementara ekses-ekses itu terjadi di Jakarta, maka Ribut Basuki bisa melakukan pengendapan, dan pengendapan memberinya jalan untuk memaparkan keprihatinan. Silakan baca, antara lain, "Yellow Stone."

Dwi Setiawan, sementara itu, lebih berpikir matematis, dan karena itu angka-angka menjadi penting baginya. Angka adalah penjelmaan usaha manusia untuk tetap ada, dan tetap bermakna. Sebagaimana halnya Raja Ali Haji, pencipta "Gurindam Dua Belas" dengan angka-angka yang serba jelas, dalam "Peringatan Kesembilan" Dwi Setiawan juga mewarnai puisinya dengan nada motivasi: "Teruslah menulis...."

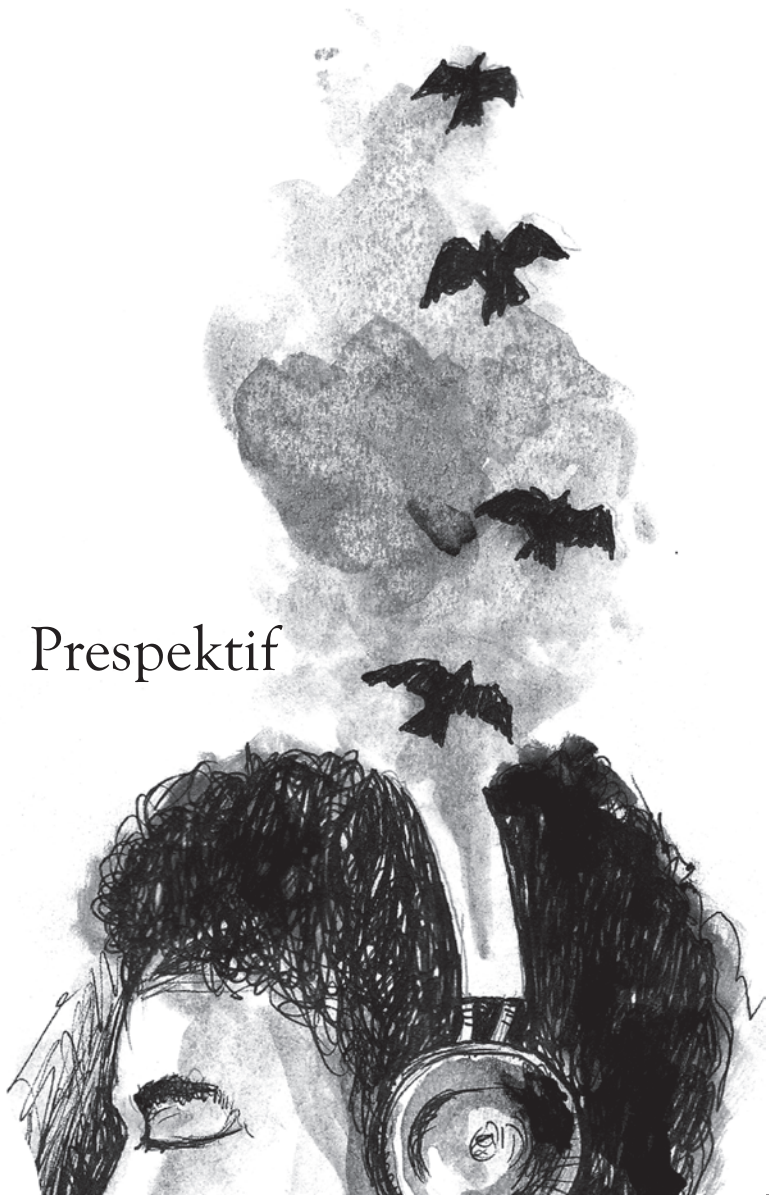
Sebagaimana halnya Dwi Setiawan, Satya Limanta juga memberi nomor pada puisinya mengenai ketidakmampuan manusia untuk menjadi Sisypus, seperti tampak dalam puisi "Kerja 1," "Kerja 2," "Kerja 3," dan "Kerja 4." Di antara empat puisi mengenai kerja itu, mungkin yang paling mencekam adalah "Kerja 2," dengan baris-baris, antara lain sebagai berikut: "karena habis tenagaku/karena keropos tulangku/disedot waktu dan

kerja/.../aku, waktu, dan kerja/sudah sama tuanya/45 tahun kerja tanpa jeda,” dan inilah, mungkin, gambaran Sisypus modern untuk merepresentasikan manusia modern pada umumnya.

“Kata Pengantar” tiga penyair ini juga menyajikan kontradiksi yang tajam. Di satu pihak, tiga penyair ini mengungkapkan, bahwa “kami bertiga juga bukan pesulap.” Pada paragraf itu juga, ketiga penyair ini dengan tegas menyatakan, “melalui empat kotak [baca: tema] tersebut kami mencoba menyulap pengalaman, entah itu manis ataupun pahit, entah itu indah atau pun buruk, entah itu menyemangati ataupun membuat prestasi.”

Kontradiksi ini menunjukkan adanya kecerdasan ketiga penyair dalam menanggapi masalah puisi sebagai gimmick dan puisi sebagai pengungkapan gagasan. Perangkaian kata-kata yang mungkin tidak punya makna, itulah gimmick, atau, dengan kata lain, permainan kata-kata, kebanyakan tanpa makna. Kalau perangkaian kata-kata ini dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta, maka perangkaian kata-kata itu bukanlah sekedar gimmick.

1 | Prespektif



Cerpelai

Dwi Setiawan

cerpelai bersurai perak
melompat tinggi ke garis sore
sebelum lampu jalan mengerjapkan mata
melarung pertanyaan
sekuat ether
setegap mahayoga

pernah kurekam ini semua
tapi tahukah kamu bedanya?
waktu itu pagi
keriangan ufuk bergariskan warna kuning
kupu-kupu genit mencorat-coret angkasa kering
tentang bumi yang mengangkat rohnya
tentang baki-baki air yang dibawa cuaca

ah, masa itu tak ada gentar
masa itu hanya aku, kami dan kita
saja yang benar jalur ini bukan pertama kutapak
bukan pula menentukan makna, kali ini
seperti biasa, aku cuma ingin menandai
keharuan
kebiasaan buruk yang
mengharukan

cerpelai bersurai perak
bergulung-gulung turun
ke kaki lembah

: *kawan-kawan yang terserak*

Ruang Tengah, Juli 2007

Di Satu Jembatan Kali Mas

Ribut Basuki

Di satu jembatan anak kali Mas
satu hari terik panas
anak-anak bermain perahu di kali



Dengan tali benang seutas
dicanda hidup
kering sepi
ditarik ulur perahu kertas
kardus pulungan paling berarti

Hati ditumpah pada perahu
maka bernyanyi jiwanya, merdu:



o, kotaku, kuarung mimpi di kali
nadimu
aku gambar gedung-gedungmu,
pada kanvas
angan-anganku
dan aku bangun gubug ibuku di
pusat hidupmu
tapi kami terlempar ke tepi, tapi
kami terlempar
ke tepi

Di satu jembatan anak kali Mas
satu siang ramai,
sepi
anak-anak main sendiri

Di kejauhan ada upacara, terdengar lagu
: Padamu Negri
maka bernyanyi mereka serentak
serak, meletup api
: Padamu Negri
kami berjanji . . .

Di satu jembatan anak kali Mas
satu hari terik panas
anak-anak bermain perahu di kali

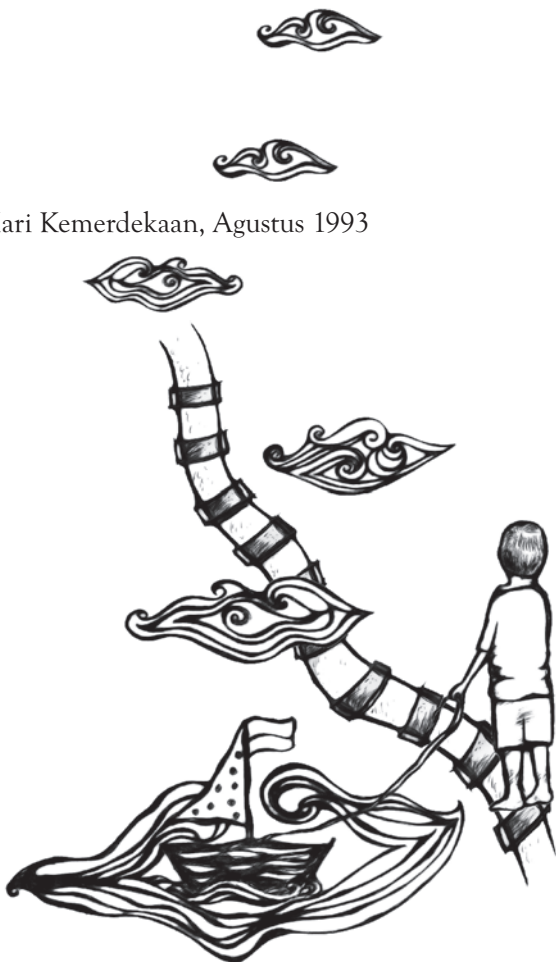
Tiba-tiba satu menghela napas,
benang rapuh ditangannya
lepas!

(Sementara lagu masih mengalun)

: . . .

bagimu negeri
jiwa raga kami

Surabaya, Hari Kemerdekaan, Agustus 1993





*Kita kan merava semua jadi belukar,
 sedang kita yang bertumbuh hijau bersembun,
 tersimpan jua berta terpendam, yang
 sujanpun membuat kita membara di dalam*

DILI

Ribut Basuki

akhirnya mesti berhenti kita, sejenak
memandang dalam ke dalam,
menaruh jiwa di tubuh tergeletak, bertanya
dalam diam.

Kita kan merasa semua jadi belukar,
meski ini lebih kering lagi gersang
karna segala yang tumbuh telah terpapas,
yang sepercik api membakar ludas.

Kita kan merasa semua jadi belukar,
sedang kita yang bertumbuh hijau berimbun,
tersimpan jua bara terpendam, yang
hujan pun membuat kita membara di dalam.

Ya, di dalam diri dan di itu tubuh mati
adalah hutan belukar, yang
semakin gersang kita bertanya kenapa,
semakin rimbun bertambah pekat,
berat di eja.

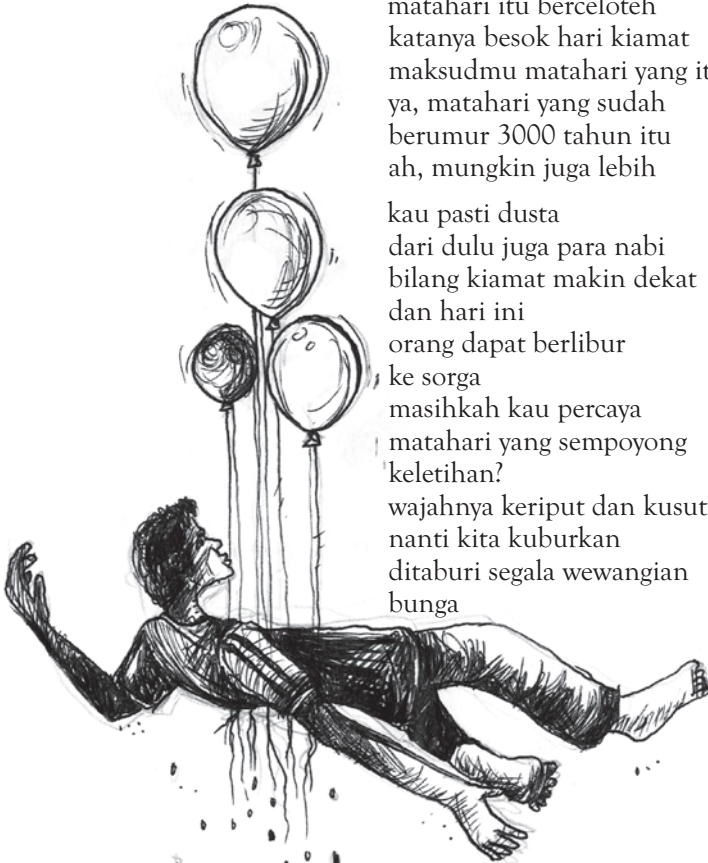
Pekuburan itu bisa jadi untuk kita
karna jauh di dalam, jiwa kita bersama mereka
bertanya, "kami siapa?"
dan jawabnya bukan bedil yang menyalak
bukan pula teriakan kecewa.

Akirnya mata kita mesti berlipat, ada satu
dipasang di hati
hingga segala belukar jadi ladang kesadaran
akan batas cakrawala kita miliki.

Surabaya, Setelah Kerusuhan Dili, Desember 1991

Hari Itu

Satya Limanta



matahari itu berceloteh
katanya besok hari kiamat
maksudmu matahari yang itu?
ya, matahari yang sudah
berumur 3000 tahun itu
ah, mungkin juga lebih

kau pasti dusta
dari dulu juga para nabi
bilang kiamat makin dekat
dan hari ini

orang dapat berlibur
ke sorga
masihkah kau percaya
matahari yang sempoyong
keletihan?

wajahnya keriput dan kusut
nanti kita kuburkan
ditaburi segala wewangian
bunga

lalu di kota, sawah
dan lorong gang gelap
kita bisa buat 1000 matahari
kau tahu
kita juga akan buat pedati
dari bintang-bintang
dan awan akan jadi ranjang kita

sebentar
agaknyaku tidak mengerti
bahasa
kiamat itu
adalah nyawa yang jadi hiasan tato
di jidat dan lengan
adalah hati yang jadi kerikil
adalah tubuh yang jadi dewa
adalah air mata yang tak pernah
lagi jadi embun penyejuk
bagi jiwa yang meranggas
hari ini hujan masih turun
warnanya hitam dan pekat
matahari itu malam ini
binasa
dan kau masih belum
percaya
besok hari kiamat

Malang, Maret 2001





Hujan Bulan Juni

Ribut Basuki

hujan bulan juni
kali ini
tidak hanya dalam puisi

hujan bulan juni kali ini
adalah tangisan alam yang lama
terpendam, rintihan dari rasa sakit
yang dalam yang hanya tergambar dalam
mimpi-mimpi buruk kita sendiri

hujan bulan juni kali ini
adalah kepasrahan alam untuk
mengobati lukanya sendiri, luka
yang sudah kita koyak-koyak dengan
semangat membara untuk hari esok yang
kita sendiri tak tega melihatnya.

hujan bulan juni kali ini
bisa jadi hujan tangis kesiangan
anak cucu kita nanti.

Surabaya, Juni 1995

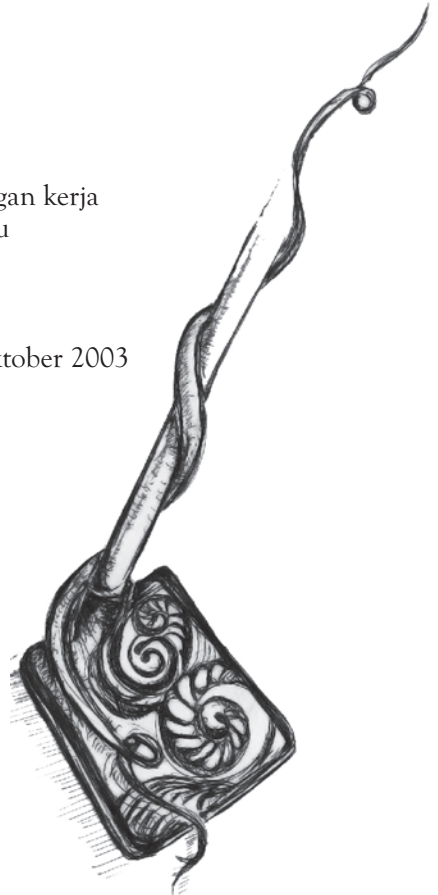
Kerja 1

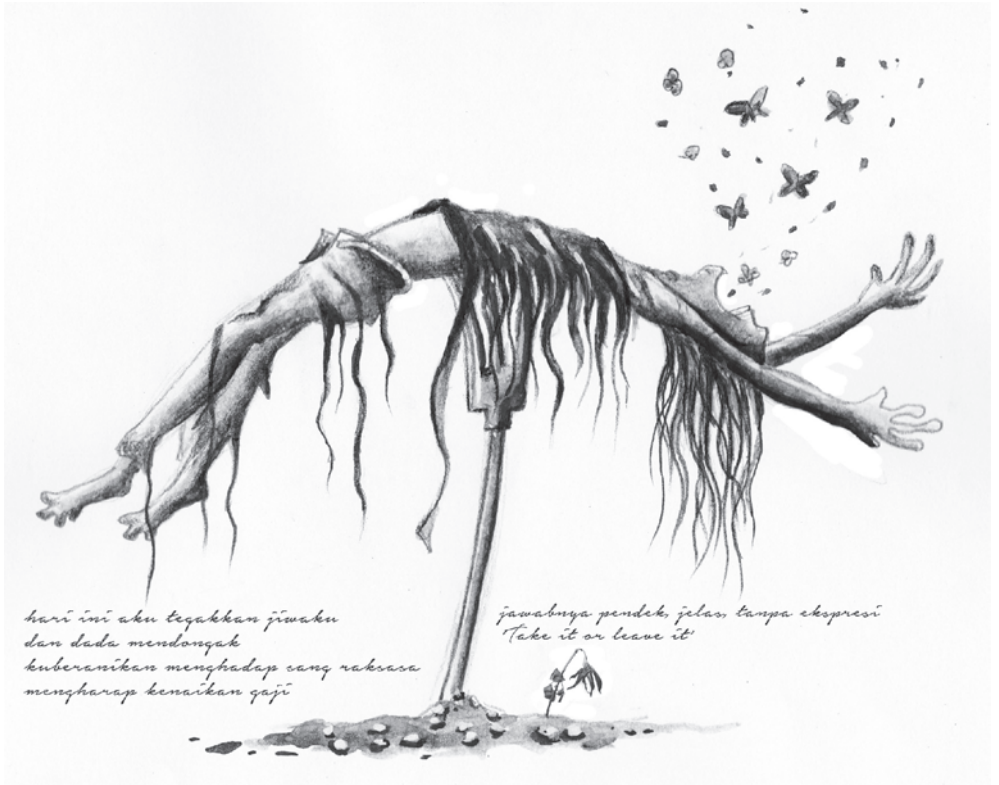
Satya Limanta

ketika aku sudah jenuh dengan kerja
lantaran kerja di negeri
yang katanya surga ini –
'*gemah-ripah loh jinawi*'
kayupun jadi ubi –
kerja hanyalah rutinitas
agar jiwa betah dalam tubuh
kerja adalah orgasme
yang memuaskan para tuan
menghisap dengan rakusnya
atas nama cinta
dan kehidupan

lantaran aku sudah jenuh dengan kerja
tak akan kujual jiwaku padamu

Surabaya, Oktober 2003





hari ini aku tegakkan jiwa
dan dada mendongak
tuberanikan menghadap sang rakrasi
mengharap kenaikan gaji

jawabnya pendek, jelas, tanpa ekspresi
"Take it or leave it"

Kerja 2

Satya Limanta

karena habis tenagaku
karena keropos tulangku
disedot waktu dan kerja
dan gajiku hanya cukup
menutup hutang bulan lalu
aku, waktu, dan kerja
sudah sama tuanya
45 th kerja tanpa jeda
umur 15 mulai kerja
jadi itu matematika sederhana
bukan? Berapa umurku?
mungkin setahun lagi
aku menyusut seperti Sybil

karena terlalu banyak
rakyat
dan penganggur puluhan juta
maka aku biarkan saja
darahku dihisap raksasa
yang bernama Tuan
dengan sedikit ucapan syukur

hari ini aku tegakkan jiwaku
dan dada mendongak
kuberanikan menghadap sang raksasa
mengharap kenaikan gaji

jawabnya pendek, jelas tegas, tanpa ekspresi
'Take it or leave it'

Surabaya, Oktober 2003



Kerja 3

Satya Limanta

katamu dulu kau setuju
kerja adalah pelayanan
lalu kini kau bicara gaji
betapa plin-plan dan rendahnya
dirimu

dulu kau punya motto:
'Hidup bukan dari roti saja'
sekarang apa sudah kau ganti
jiwamu dengan brankas uang?
khan kita sudah sepakat
kau dengan mottomu,
aku dengan punyaku:
'Hidup bukan dari roh saja'
aku khan bukan hantu
gentayangan di awan

jadi sudahlah
kau akhiri keluh-kesahmu itu
marilah berjabat tangan
sambil masing-masing mengingat
kredo kita yang indah



bagi tiap kita
berharap dan bermimpilah
sebab tanpa itu kau mayat hidup
lebih baik sedikit penderitaan
dan harapan, bukan?
daripada kau tidak kerja
itu akan menjadikanmu
mayat sungguhan
itu berita buruk bagi berdua kita
kau kehilangan kerja dan nyawa
aku kehilangan liburan musim panasku

Surabaya, Oktober 2003

Kerja 4

Satya Limanta

makanya kau jangan terlalu
banyak membaca karl marx
dia itu tukang ramal
yang tidak pernah bisa
mengurai mimpimu yang kusut itu
mendingan kau peras-tuang
keringatmu
lalu kemaslah dengan manis
dan juallah kepadaku
dengan harga murah
daripada kau tersesat
di dalam mimpimu

Surabaya, Oktober 2003

Kisah

Satya Limanta

hujan menghapus bekas
sentuhan tanganmu di
otakku
aku jadi lelap seperti bayi
tapi pagi menggambar lagi
wajahmu
meskipun kau dan aku
tahu
kita tak pernah ada
dalam satu dunia
aku sekedar ingin tahu
diapakannya kau oleh hujan itu

dan ketika kita bangun
- tentu saja kita tidak saling ketemu -
hidup hanyalah serangkaian
cerita yang tak punya akhir
hingga kita masing-masing
harus menciptakan alurnya
ke mana?
Negeri-Bahagia, Tanah-Tak-Duka,
atau Apalah
ah, tentu itu hanya versimu

rasanya kita pernah bertemu
di tikungan alur itu

Surabaya, juni 2000



Makanya Tidak Aku Katakan Sialan

Satya Limanta

makanya tidak aku katakan sialan
s'bab engkau tahu kemerdekaan
tidak selalu berarti kemerdekaan
lantas engkau marah: “absurd”, katamu

tapi engkau tahu
ketika engkau bangun
tak ada kemerdekaan padamu
padahal itulah yang engkau ajarkan

aku hanya katakan: “mau kemana negeri
ini?”
“negeri awan”, katamu
padahal aku masih ingat betul
bahwa kita telah kehilangan jalannya



makanya tidak aku katakan sialan

“sabarlah”, katamu
“mungkin kita butuh waktu
10, 50, atau 100, atau 1000 tahun
untuk melahirkan demokrasi”

semoga waktu itu
ia tidak menipu kita lagi

Surabaya, Nopember 1999



Orang Orang dan Marwan

Ribut Basuki

Orang orang
menanam diri di
sawah sawah
dia berjalan di galengan, resah.
Orang orang menanam diri di gedung
gedung
dia menapak trotoar basah, bingung.
Orang orang menanam diri di sepatu lars
dia menunduk di tapal batas, cemas.

Siang penat
Malam pucat
Mendung berarak
Mintang sepi

Orang orang menanam diri di pikiran
dia duduk di taman kota, mimpinya tak kesana.
Orang orang menanam diri di senyuman
dia merenung mengeja jiwa, senyumnya tuba.
Orang orang menanam diri di jembatan, di mana saja
dia diam bertanya tanya, sederhana.

Siang penat
Malam pucat
Mendung berarak
Bintang sepi

Surabaya, Agustus 1991

Peringatan Kedua Belas

Dwi Setiawan

Nyonya Intawa yang mulia,
Ketika lempengan besi itu distrukturkan untuk bertugas
Dan air itu dibakar
Dan turbin-turbin mulai bergetar
Hari-hari tiba-tiba pesat
Malam lalu seperti sekarang
Malam ini akan mensablon malam besok
Siang ibarat transisi roda gigi
Mengeram sejenak, kemudian pulas lagi
Bohlan dan neon semakin memburung bangkai
Produksi sosial tak ada gatra
Memenuhi mulut yang semakin banyak

Dan gadis-gadis seusia anda
Mulai sering berangkat malam
Shift tiga, keluhnya
Over produksi (mesias) itu tak kunjung tiba

Berderak lagi, dia
Yang dulu pokok tiba-tiba meranting,
Ada yang mengkuliti diri sebagai baru
Di epos kita sekarang, dalam kotak air-kotak air hijau

Jasa, tiba-tiba tak lagi sekedar kurir barang ke massa
Semenjak refleksi jadi penting bagi alien-alien kerja
Perangkat-perangkat mikro yang sayup
Menurunkan volume derum mesin-mesin raksasa

Tiran itu, ya Nyonya Intawa yang mulia,
Telah membangun jala-jala gelombangnya
Memberangkatkan ratusan satelit yang mencoreng-moreng
Kegenitan tak berlawan bulan kita,
Setelah ratusan juta tahun damai

Seru tiran itu,
“Berefleksilah di republik imajiner, hai kau yang cedal!
Hai kau yang disunykikan dalam barak-barak kunoku
Yang masih bersatpam dan bertentara
Dan bersertifikat tanah!
Ini kuangankan parsel terima kasih
Atau anggaplah jamsostek bahkan premi
Berangkatlah, bergila-gilalah, dan beraneh-anehlah
Tapi belilah komputer dulu, lalu pasang telepon,
Dan tanamkan modem dalam-dalam.”
Nyonya Intawa yang mulia, apakah tulisan sejenis ini
Hanya untuk menerangi dunia sekali lagi?

Kapsul Rumah Senang, Desember
2001

Peringatan Keempat Belas

Dwi Setiawan

Sebelum menang,

Aku mencarinya ke hutan
Melompat-lompat, memilih jalan yang sepi duri tajam
Menerkam lurus dan berkelit pada lanskap rimbun kelam
Kusengaja, kusengaja ini susah, seperti manusia-manusia
Dia tak ada pada kelompok serigala, di rumah apeman, dan
Pondok penyekapan Hensel dan Gretel
Yang sarat kue dan buah-buahan
Tukas si nenek berhidung kunci Inggris,
“Bukan di sini tempat menang!”

Aku menghabiskan panjang hutan,
Menemui kota dagang
Kota pelabuhan, dimana kuli-kuli Afrika menaikkan bola-bola
meriam
Ke kapal Diaz, bajak laut karatan
Kuketuk dan kutanyai berurutan semua pintu rumah
Mereka berkata, “Peruntungan tak ada di sini!”
Peruntungan? Aku tak mencarinya
Aku memburu kemampuan,
Aku teruna, belum berpengalaman
Kakek penempa sepatu kuda menawariku teh dan teduh teras
gilda,
“Kamu ingin menang, menjadi salah satu langit minimal,
saat di atas langit selalu ada langit, tamuku?”
Aku tak menjawabnya,
“Dari bunyi desir darah ke otakmu, kau tak kalah pintar
Dari mereka yang lama men-tiran
Pada kerajaan yang seharusnya tak perlu beraja, apalagi
berdinasti
Kau tak kalah gigih darinya

Tapi lihatlah, tamuku, mereka menciptakan lubang-lubang
Banyak pemuda bersemangat habis di dalamnya
Tamuku, hanya perlu keberuntungan dan sedikit keandalan
berteman
Sehingga mereka memberimu peta, untuk datang makan malam
Dan merencanakan pagimu yang segera gemilang”

Kapsul Rumah Senang, April 2002

Peringatan Kesembilan

Dwi Setiawan

Teruslah menulis, diri
Karena lintasan semakin keriting
Dan lampion terang semakin sublim
Hanya untuk menunjukkan
Kamu masih hidup, itu saja arti
Untuk kamu, dan hasil sekolahmu
Menulis satu-satunya nada nadi
Bahwa kamu belum selesai; belum tahu; belum mati

Kapsul Rumah Senang, Juni 2002



Peringatan Kesepuluh

Dwi Setiawan

Kata mereka,
“Penghalang cita-citamu tinggal setebal halimun siang!”

Lalu aku mulai menyiapkan, segera
Sikat gigi dan beberapa celana dalam
Mengepak baju-baju
Mengangkat ransel baru yang menegakkan dada muka
Siap bertikai ke mana dan melawan apa saja

Seperti dinyana, ketakutan itu lagi mengancam
Hewan apa akan aku temui di sana?

Jutaan kali, sepanjang hidup, ketakutan kita makan, telah
Tapi seperti juga kesedihan
Kita tak pernah bosan
Dan terbiasa menghadapinya
Kesedihan dan ketakutan selalu tampak baru dan lain

Kapsul Rumah Senang, Mei 2002

Reformasi

Ribut Basuki

masih adakah yang bisa berteriak “merdeka”
di tanah yang dijajah oleh kebebalaan manusia sendiri?

segalanya kini menggenang: banjir, darah, lumpur,
kemiskinan,
sementara di hulu amarah siap meluap,
menyeret tanah yang hilang harap,
membanjir melahar.

di hilir yang ada hanya wacana,
bertalu-talu tak bermakna.
ketika kota-kota diterjang banjir prahara,
siapa akan menyalahkan siapa?

teriak “merdeka” sekarang tidak bergema,
karena jurang-jurang dan tebing-tebing sudah lelah
memantulkan suara.
Suara riuh yang ada hanyalah gejolak hati
yang kadang meletup dalam ledakan bom bunuh diri.

ini tahun-tahun susah, kata mereka. betapa tidak?
membangun pilar-pilar negeri ini sama seperti menegakkan
jerami
yang dimakan jamur yang ditumbuhkannya sendiri.

butuh berapa lama lagi kesadaran bisa jernih kembali?



Renungan 24 Jam

Ribut Basuki

Malam mendekap kota, bulan diam saja

Di gemuruh malam kota ini, aku
berjalan kembali di pematang sawah tanah kelahiran
Aku punguti lagi kenangan yang tercecceh di antara tetumbuhan,
aku tata rapi di samping gedung-gedung putih,
jadi lukisan.

Malam tambah larut, gelap tidak turut

Di langit kota yang mendung ini aku
gambar remang-remang kunang-kunang yang
terbang kian kemari, saat turun
hilang diterpa merkuri

hilang diterpa merkuri
Ada sepasang kekasih bercumbu di bawahnya,
diterpa merkuri jingga warnanya.

Ini tahun baru, anak-anakku
dari sobekan koran kulihat anak muda hancur mukanya,
dari daratan Balkan nampaknya, atau Persia.

Ah, tiba-tiba lembaran koran datang bercerita,
Tentang gelombang menelan desa,
tentang manusia tulang belaka ...

Ada juga pesta,
tentang temuan baru menguak masa,
juga suksesi para penguasa ...

Kita sedang melangkah ke depan, katanya
ke balik segala cakrawala.

Malam jadi pagi, bulan tak peduli

Saat matahari mulai merah, aku
lihat langit manusia warna darah
di depan adalah dataran baru
ditapaki kaki-kaki kemanusiaan yang
semakin pekat hitam biru.
Aku telah menjadi saksi, anak-anakku
dalam sewindu manusia tumbuh menyalip waktu.
Engkau kan melihatnya nanti,
apakah manusia bisa meraih
mimpi.

Malam datang lagi

Surabaya, Januari 1993

Tentang Puisi

Ribut Basuki

Ada waktunya ketika puisi milik resi, yang bait-baitnya jadi nubuat atau narasi sakral ziarah sekumpulan insan yang mendewa dari titisan.

Ada waktunya ketika puisi milik cendekia, yang baris-barisnya tergores dari tetesan daya yang mengalir dari perasaan jiwa yang mampu menembus kala.

Ada waktunya puisi milik pujangga, yang kata-katanya setajam pisau pengupas lapisan kulit dusta dari kemanusiaan yang semakin tebal berbusana citra.

Ada waktunya puisi milik sesiapa yang menulis umpatan di kaos oblong atau tembok-tembok kota, atau bak truk, punggung angkot, pantat sepeda.

Lalu siapa yang berhak merengkuh puisi untuk dirinya sendiri ketika terungkap pujangga sudah terbeli dan cendekia jadi kuli?

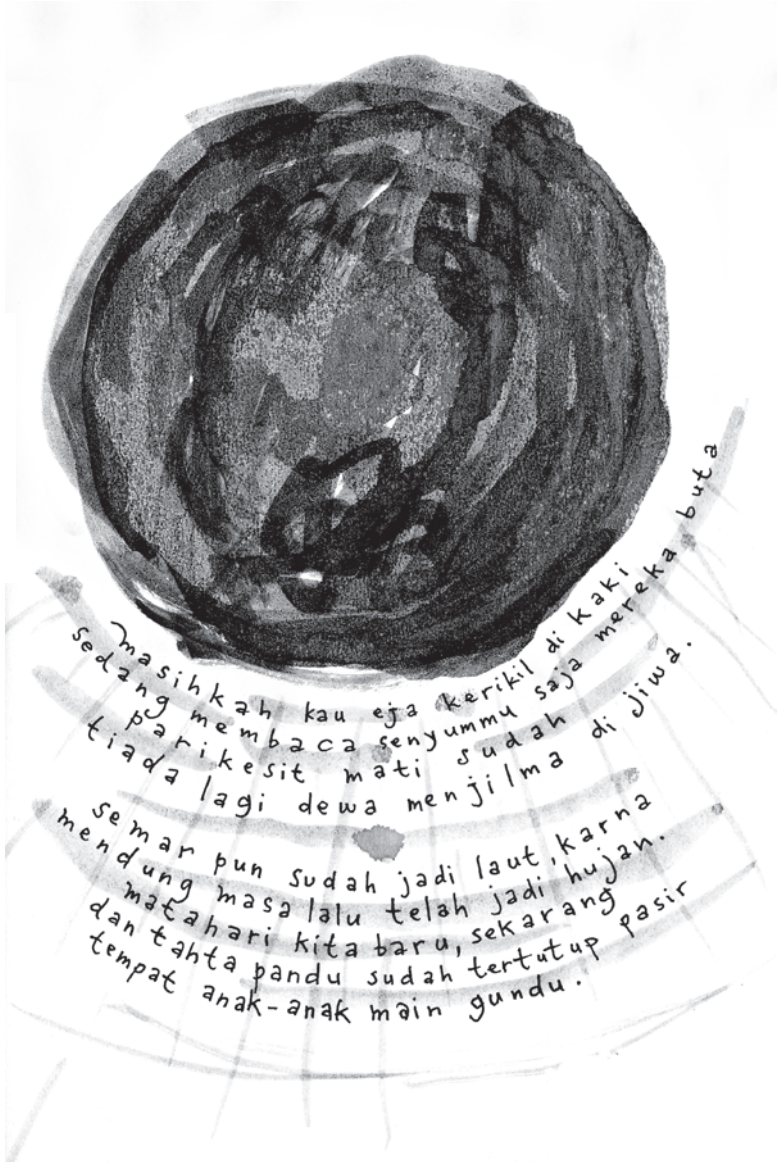
Di waktu ini,
apa beda suara resi dengan umpatan pengamen
di metro mini?

Sidoarjo, Maret 2012

* Pernah diterbitkan dalam Antologi *Requiem bagi Rocker* (2012), *Taman Budaya Jawa Tengah*.

Untuk Punakawan Baru

Ribut Basuki



Masihkah kau eja kerikil di kaki
sedang membaca senyummu saja mereka buta
parikesit mati sudah tiada lagi dewa menjilma di jiwa.

semar pun sudah jadi laut, karna
mendung masa lalu telah jadi hujan.
matahari kita baru, sekarang
dan tahta pandu sudah tertutup pasir
tempat anak-anak main gundu.

anakmu pun, buncit kurus,
rembesan madu kini.
maka ajarlah dia tengadah, dan
biarkan hatinya membuncah.

biarkan dia berlarian di cakrawala
karna ini semesta miliknya pula
untuk melepas yang di dada
membidik bianglala.

biarkan dia membuka kancing ruang batinnya,
dan mengisi ketepelnya dengan butiran air laut
untuk membidik cakrawala,
agar semar tersenyum akan kekeliruannya.

Surabaya, Maret 2012

* Ditulis kembali dari naskah th. 1990an.

2

Introspeksi



Ah, Puisiku Ternyata

Ribut Basuki

Ah, puisiku ternyata seperti air seni, yang tercurah karena dorongan dalam diri yang mengalirkan sensasi saat bergidik di kamar mandi. Tetapi aku menjadi seperti kucing, yang perlu mengendus kembali lontaran jiwa itu karena ia kadang terlampiaskan di pinggir jalan atau semak belukar: di situ jiwaku pernah terlempar. Puisi jenis ini kadang tergores di margin sobekan koran, telapak tangan, atau hanya di angan, tercecer berserakan menjadi antologi bayangan.

Ah, puisiku ternyata seperti air liur, yang setiap hari bersemayam di mulutku namun ketika kumuntahkan aku sendiri jijik melihatnya. Ini jenis luapan rasa diri yang layak dibuang di wastafel, atau di got, di tempat-tempat yang memungkinkan. Yang begini kadang tergores di buku harian, laptop atau bahkan tablet yang belum juga bisa aku taklukkan, terlahir untuk disobek dan dibuang atau di kirim ke gambar keranjang, bergelimpangan menjadi antologi umpatan.



Ah, puisiku ternyata seperti air
mata,
yang keluar didorong segala rasa atau bahkan hanya kantuk saja.
Ada yang memang langka karena rasa sedih atau haru tidak
setiap saat berjumpa, ada secuil jiwaku tergores di sana. Namun
ia juga harus segera kutinggalkan merana karena hidup sudah
dikapling kontrak kerja. Ada pula yang berjumpalitan setiap saat
seperti kantuk yang menyerang begitu saja, namun seperti
kantuk pula ia segera hilang lenyap dalam lelap atau kesibukan
yang terus menyergap. Seperti kantuk, puisiku kadang harus
kubunuh demi laporan tahunan atau dering telepon dari lantai
sembilan. Jenis ini kadang mengendap sementara di folder
pribadi menjadi antologi tak jadi, namun lebih sering menguap
bersama aroma kopi yang memaksaku terjaga untuk menjawab
tagihan hari ini.

Ah, puisiku ternyata.

Surabaya, November 2012



Hujan Pertama
Musim Ini

Ribut Basuki

hujan pertama musim ini hanya mengangkat bau tanah
yang kadang terasa segar karena kerinduan yang dalam,
namun sering menusukkan rasa asing
yang lama telah bersemayam di kota ini.

dan kerinduan itu tak kupahami,
mengusik dinding kesadaran,
tumbuh dari alam gelap di diriku dan
merekab seperti kecambah yang merobek-robek tubuhku.

tubuh yang setiap hari kubantangi demi kenyataan
ini semakin perih ketika hujan turun dan menyirami
tetumbuhan kerinduan yang mulai kusam jadi mimpi
dan kota ini, oh kota ini, terus menyembunyikan yang kurindu
yang semakin lepas dari hatiku
oh, betapa kenyataan ini bergigi.

hujan pertama musim ini jatuh di malam hari
ketika listrik di jiwaku mati
ketika kupasang lilin
kulihat diriku samar-samar
terhimpit tembok-tembok kota ini,
nafasku sesak seakan mati.

Surabaya, Oktober 1995

Kali

Ribut Basuki

di balik jendela
mengalir kali beriak meronta
bergoyang daun menyentuh dada
terbuka

angin ini sama datangnya
menghembus halus
merontok segala

apa terdekat ke pusat bayang ini
sedang tanggul kadang tak mampu
membendung gelora air bah
batu batu tebing
daun daun bambu
nampak indah mengeri pilu
begitu bayang setiap kali
berlekuk liku membebas napas
menghantam karang cadas
bertanggul segala baka
berair segala rasa

di balik jendela
mengalir kali beriak meronta
berlambai daun
berangin halus merontok segala

Surabaya, September 1990

Kali 2

Ribut Basuki

pantai,
hitam ombaknya
di hati
sungai nadiku mengalir perlahan
di sela batu-batu
lesu

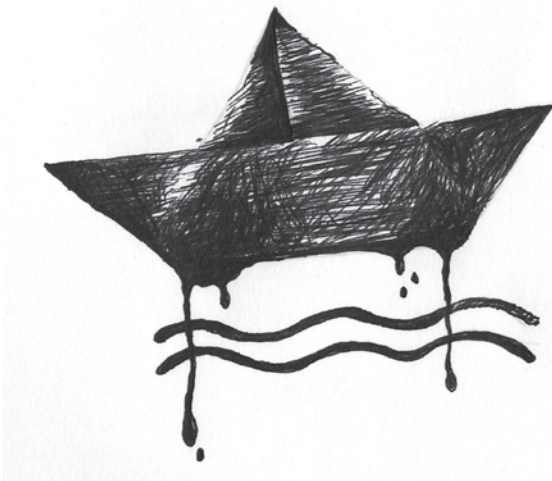
pantai,
pecah ombaknya
di hati
sungai nadiku mengalir perlahan
di sela batu batu
geram

sungaiku bermuara di pantai
bermesra dengan pekat lautan
tapi ombak bergetar ke hulu
berdeburan

jika saja sungai ini, tak mesti
mengalir ke pantai ...

Tuhan

Surabaya, Juni 1992





Ketika Kematian Menyapaku

Satya Limanta

Ketika kematian menyapaku
Dia tidak main-main
Meski dengan senyum
Dia tidak menyentuhkan
Meski dengan main-main

Kematian sering singgah
Di benakku
Menyetubuhi tubuhku
Tapi tidak menyeret jiwaku

Jiwaku sendiri adalah fajar
Hembusan nafas Sang Ilahi

Kematian selalu mengintai
Seperti burung pemakan bangkai
Menunggu tubuhku membusuk
Saat itu dikunyahnya tubuhku
Dengan rakus

Tubuhku, jiwaku
Kematian, kehidupan
Seperti hamburger lapis:
Menggairahkan, menggiurkan
Kadang memuakkan
Kalau kebanyakan

Maka kecaplah sedikit-sedikit
Tubuh itu, jiwa itu,
Kematian itu,
Dan hidup...
Pernahkah kau menanyakan artinya?

Surabaya, April, 2007

Kini, Kemarin, Esok

Satya Limanta

kau diam membisu
tapi dalam sunyimu
terpampang sejuta resah
dan desahmu menyadarkan aku
wajahku terasa tersiram embun dingin
dukamu teramat dalam
beban hidup memperpenat pundak
lalu kau tanya
inikah hidup?
ah, betapa sia-sia
pikirku.....
tapi seekor kera bisa juga merana
hanya teringat olehku
burung phoenix hidup lagi
setelah terbakar dan tertusuk duri
karena tak henti mendamba
sementara sang bunda entah ke mana
dunia, dunia

bergulat dengan warna mencari nama
lupa bencana menara babel
dan kau nikmati



gontaian titik air hujan
di tanah yang telah becek
di daun itu masih banyak
bulir air belum tetes
dan kau terhanyut dalam
dingin
ingin tahu ke mana akhir hujan
ini pergi

Malang, Desember 1994

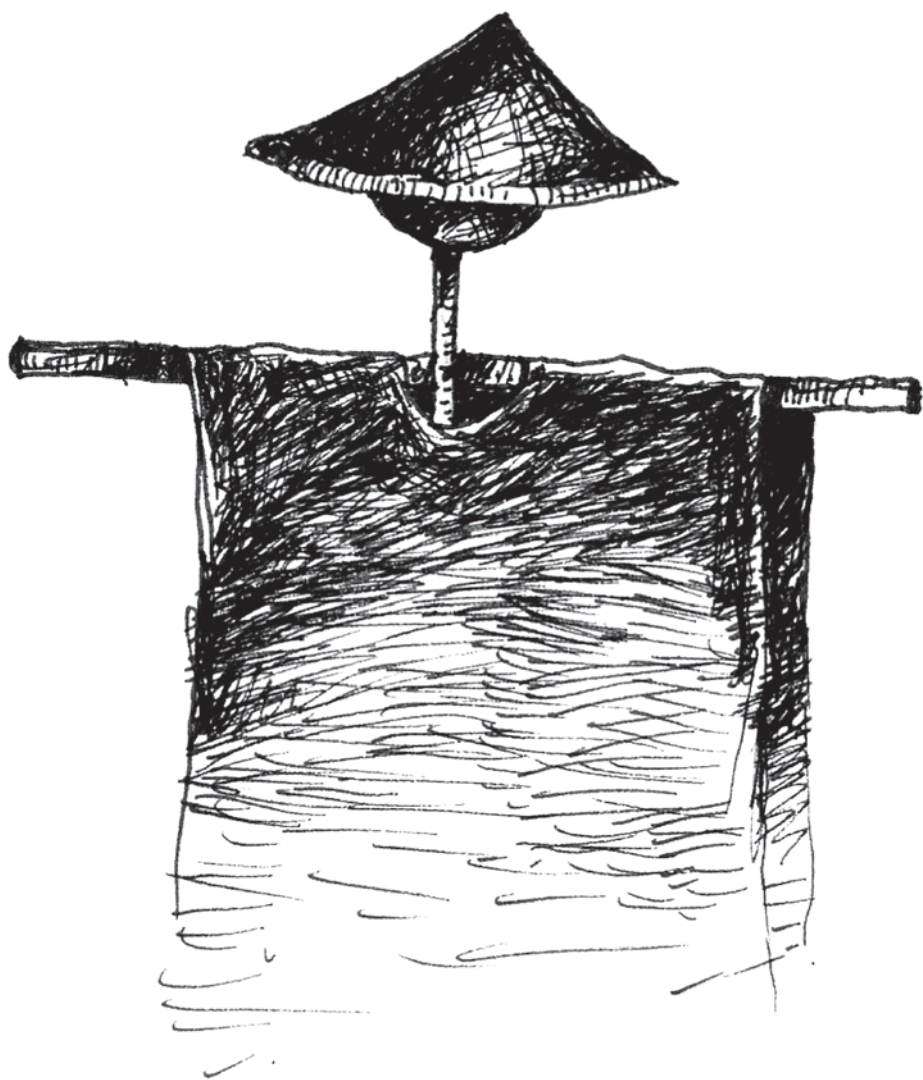
Mata Mata Hati

Satya Limanta

mata keranjang
mata uang
mata hari
mata hati
mata mata
mata mati
matikah matak
saat mata jadi
keranjang nafsu?
bolehkah kupinjam
matamu
ketika matahari
menghanguskan hati?

lantaran elang selalu tidak
puas dengan mata tajam
karena perutnya
terus menganga
seperti kuburan
matak
matamu
matakumatamu matamata hati
mata mata mata mata
mata mata matamata
elang pergi
hari mati
matahari matahati
juga mati
ketika uang jadi hati

Surabaya, Maret 2001



MENUNGGU BEBAN

harusnya yang kutunggu
hanyalah kemerdekaan.
namun cinta akan beban
membuatku berjabaku
di tengah pasar.

tapi, apakah kemerdekaan
hanya bisa diraih di goa
dan jalan sunyi?

tak ada yang ingin
sepi sekaligus tak merdeka.

terlalu lama aku membaca.

- d w i setiawan -
pasar surungan, september 2009

Peringatan Keenam Belas

Dwi Setiawan

Akan tiba segera, Potieva, waktu dimana aku harus puas memunguti dirimu dalam serpihan-serpihan perak saja. Serpihan yang lelah setelah perjalanan lewat gelombang dan proses rumit dalam kotak-kotak terpartisi yang kita teruna zaman ini nyala dan matikan setiap hari. Virtual, alangkah sedihnya. Untuk student-student yang melekgang Hindia pada masa setelah tanam paksa kopi dicabut, yang tak biasa berintim sejauh kita, mungkin ini murni kisah sukses priyayi baru yang indah. Tapi kita, yang dirawat zaman untuk menggencatkan bibir dan berpelukan seperti kera memanjat pohon tinggi, ada sekerat duka tentang diculiknya bagian humaniora modern yang paling memabukkan. Atas nama cita-cita, tentu sedih lepas sedih itu harus minggir.

Aku berfikiran, sebelum malam-malam yang silau terang di kondo, mari saling banyak-banyak membikin pesan. Mari, saling banyak-banyak bertemu dan menyentuh. Kita tak punya waktu banyak, kamu tahu itu. Tapi risaumu tentang kesibukan meraih sarjana dalam 720 jam menikam dendamku yang terakhir tentang sebuah malam yang melinukan bibir dan memegalkan tangan. Atas nama cita-cita juga, tentu kenang-kenangan terakhir harus juga minggir.

Kita segera diberaikan, penuh derai. Sementara waktu yang pasti panjang. Percobaan percaya yang paling berat, semenjak lima tahun lalu bersepakat untuk menjadi dekat. Kalaupun kita sudah berlatih berpisah pada hari-hari di akademi, aku di kota pelabuhan, dan kamu jauh di pedalaman, ini sungguh baru benar. Bukankah saat itu, pada Jum'at yang senyap, aku selalu bisa menciptakan dendam, bahwa minggu depan toh kamu akan pulang? Kita bisa tetap mengancam. Mendatang? Jangan kirakan. Pada malam Sinterklas bangkit dan kerja lembur, hanya dendam yang benar-benar patah ku bisa, bahwa satu lap lagi bumi mengelilingi sirkutinya, tiba waktu untuk pulang dan

bahwa satu lap lagi bumi mengelilingi sirkutinya, tiba waktu untuk pulang dan menemuimu. Jika itu tiba, semoga aku masih mendapatkanmu siap disana, menemaniku dalam acara menangis bersama.

Ini akan baru benar.

Akan menangisku sesampainya di sana. Demi manusia super yang akan tiba, akan menangisku sesampainya di sana. Meski bulan menjangkau Hindia dan Huamak, menaruh harapan padanya untuk menghantarkan lantakan jantung masing-masing hanya penghiburan diri para tukang kata. Akan menangisku sesampainya di sana.

Apakah kamu juga resah, bahwa inilah prolog awal perceraian yang sesungguhnya, seperti yang aku keringatkan saat ini? Cobalah mencari-cari apa saja yang telah kita perbuat, bersama, ataupun sendiri (tapi kita bagi berdua sesudahnya, di hari minggu dan sabtu yang selalu seru, meski tak semuanya damai). Semoga dengan itu kamu malas untuk membikin cerita baru, dengan karakter yang tak ada aku, tapi dia, yang aku kutuk sebelum ada. Aku pamit.

Jika kamu menerima ini
Dari seorang kawan yang kukutuk,
Buatlah sejuta siulan mencericit di dada
Bukan nada yang panjang, lalu sontak berhenti,
Tapi patah-patah, segegap piston jantung,

Cerita kita, Potieva
Jarang usai...
Sebelum mati,

Phantasmagoria kata
Megalomania cita

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002



3

Cinta

Aku Ingin Duduk di Sini Bersamamu

Ribut Basuki

Di kota ini aku tidak bertemu matahari sejak pagi.
Langit putih, gunung putih, pepohonan dikejauhan bersaput putih.
Hujan yang turun setengah hati membuat siang yang redup ini berkeringat.
Hanya angin yang membantu kota ini menjaga reputasi jadi tempat istirahat pelancong ibukota negeri.

Dan ketika hujan bersemangat turun di sore hari, hawa dingin datang juga.
Kebun besar itu menjadi hijau kembali, pohon-pohon seperti jatuh dari langit setelah seharian lenyap dari mataku.
Akhirnya kutemukan juga keindahan itu, kota hijau yang membiarkan ribuan pohon tumbuh.
Di kota ini trotoar dan pagarpun menghindar patuh demi pohon-pohon tua yang tampak kokoh namun juga rapuh.

Menyusuri jalanan menuju orgy ala negeri samurai malam ini aku nikmati dedaunan yang bernyanyi riuh.
Ketika orgy itu aku mulai, aku duduk sendiri.
Siapa lagi yang ku ingat kalau bukan dirimu?
Ya. Bukan para kurcaci kecil lucu itu.

Aku ingin duduk di sini bersamamu.

Bahasa Mimpi

Satya Limanta

maka mengalirlah kata-kata
ketika kusentuh jemarimu
sayang kau tak mengerti bahasanya
otakku sendiri juga beku

maka kau katakan:
kau lucu
mungkin kau benar
bahwa aku orang asing
di negeri di mana cinta
mahal harganya
dan sulit didapat

dan ketika kuhirup roma rambutmu
kau menghilang
aku jadi gamang
yang bayangan itu aku atau kamu?

“ah, aku khan hanya mimpimu
lupakah kau bahwa dulu
aku hanya mampir sekejap
untuk meminjamkan jariku
untuk kau main-mainkan”, katamu

“ya, aku tidak mungkin lupa
tapi ketika aku pulang
aku telah kehilangan jalannya
jadinya aku tersesat di duniamu,” kataku

maka biarlah aku tanpa kata
ketika kusentuh jemarimu
dan hati mengerti
bahasanya sendiri
biarpun itu sekedar mimpi

Surabaya, Februari 2001

Dan Ketika Kau Tersenyum

Satya Limanta

dan ketika kau tersenyum
dunia pun enggan beroman gelap
(seperti awan yang sarat air)
senyum itu dari apa dibuatnya?

meski engkau tahu
air mata yang tetes
akan menjadi mendung
dan membasahi tiap tengkuk
yang hitam kar'na beban
mungkin senyum itu
tawa para dewa
ketika sedang bermain cinta
atau bunga yang sedang rekah
atau surat cinta yang terbaca

malam itu engkau senyum
tapi aku tidak ada
sedang memunguti ceceran
senyum di waktu lalu
kucoba rangkai jadi tembang
tapi simfoninya t'lah hilang
yang tinggal hanya kenangan



Malang, Agustus 2000



Duh, Dik Anne

Dwi Setiawan

tepat pada saat mendengar scarlet johansson bertunangan, aku ingin berlibur di bahumu saja. bukan masalah jika hari-hari ini kamu belum siap menerima tamu. aku akan membersihkannya sendiri, meski aku sudah lupa cara menyapu sejak kepulanganku dari chao phraya. aku ingin membangun kemah di sekitarnya, bukan untuk kutiduri, tapi arena kita bersembunyi dan berlari-lari. apakah ini cukup mengingatkanmu pada bollywood dan segala keriangannya?

tepat pada saat mendengar coldplay menjadi band terlaris sejagat, aku ingin berlibur di bahumu saja. haruskah aku meminta maaf karena menjadi laki-laki yang serampangan? bermimpilah. demi semesta, lebih baik aku menjadi nelayan dan menangkap ikan tongkol sampai maranatha. aku tak pandai membuat jaring, namun tanganku terampil dengan kayu. aku ingin membangun bahtera yang luasnya memalukan. yang membuatmu tak mampu mencandra buritan dan haluannya. akan kutanam dua kursi kecil di anjungannya. kau boleh menghilang, namun tinggalkan bahumu di kursi sebelah.

saat mendengar anne hathaway patah hati, aku ingin berlibur di bahunya saja. mohon diambil bahu di kursi sebelah. aku hendak membuat kegaduhan-kegaduhan kecil di lehernya, sebelum mengaso di bawah dagunya yang rindang. duh, dik anne, bolehkan kubacok wajahmu saat bangun nanti?

b101b, 13 November 2008

Kau-aku: Mimpi

Satya Limanta



kupenuhi rongga dadaku
dengan bau tubuhmu
dan biarlah jantung ini berhenti
karna kau utuh di situ

katamu, “aku tak percaya fantasi”
mungkin lebih baik begitu
tapi lupakah kau
malam selalu menggoda
kita untuk bermimpi?
“ya, tapi mimpi adalah goa gelap
bunga tak bisa tumbuh di situ”

o, kau mengingatkanku pada bunga
dan itu adalah kau
lagi

pagi mengoyak malam
dan mimpi jadi anak terlantar
seperti gelap yang diusir lampu neon
tapi sukseki selalu terjadi
dan pagi dihempas malam
di mana mimpi bertahta

kau

aku

mimpi

Surabaya, November 2000

Mimpi
Satya Limanta



aroma rambutmu masih terasa
di otakku
hanya itu
meski itu yang
membuat kau hidup
dalam khayal yang kurangkai
seperti bunga yang kering
lama tak tersentuh embun
meski hidup tak selalu berpihak
padaku, tak juga padamu
toh kau masih punya hati
dan aku
aku masih punya mimpi
you know what?
kita adalah anak mimpi
hanya waktu dan dunia kita
tidak bersinggungan

setidaknya kau adalah mimpiku

Surabaya, Juli 2000

Peringatan Keempat

Dwi Setiawan

Pria,
Bercanda, mari kita
Sebelum masing-masing tubuh ini turun,
Lalu tidur berdasi
Jika mereka berkata, pria sepertimu sungguh harus tenang
Kukatakan padamu, kita yang penuh lebam pada buku tangan
Sbab kata-kata yang kita tukang
Memang sedang dan pernah kalah
Kita yang punya cinta cepat jatuh,
Dan bersedia meneruskan jalan demam ini
Adalah jauh mulia
Dibanding mereka, yang mengganti peta ribuan legenda
Dengan tips-tips bersikap dari majalah
Tapi kita tahu berhenti, betul itu
Meski kita, seperti dulu, masih tertarik
Dengan perempuan-perempuan berkaki panjang
Sayang sekali, mereka suka tertawa separuh
Kupikir memang itu mencibir
Maka kita berhenti, benar itu
Berdoalah, agar kerajaan pria kian dekat
Juni dekat mesin ketik kantor,
Besok aku tumpas darah

Kantor Beliau, Juni 2002

Peringatan Kesebelas

Dwi Setiawan

Kita baru saja mengetikkan titik terakhir
Dalam bab yang tak terdigit lagi
Sudah terlalu jauh
Hadir dan turut campur, kamu
Dalam pekerjaan literer ini,
Prosa nafas yang lekas, demikian kita sering sebut
Ikut menulis cerita-cerita di dalamnya, kamu
Menampilkan ribuan karakter-karakter baru, seperti
Diantaranya bapak dan ibumu
Mencipta konflik-konflik yang menarik
Dan mempersiapkan penyelesaian-penylesaiannya
Aku sendiri tak tahu, dan tak tertarik bertanya
Apakah pisah adalah salah satunya?
Tapi pikirkanlah dengan baik,
Sungguh tak adil,
Jika suatu misal kamu pergi, atau aku pergikan
Meninggalkan kerumitan cerita hasil ulahmu itu
Untuk aku selesaikan sendiri
Kamu harus tetap dengan aku,
Atas nama keadilan, dan juga
Cinta, yang menyusul kemudian

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002

Peringatan Ketiga

Dwi Setiawan

Peringatan Ketiga

Ada busur dewa yang merebah pada pundaknya
Disekrup dalam-dalam
Menarik dadanya yang meniru padi
Selain bagian penting itu,
Dia menyerupai pabrik gula,
Secara keseluruhan

Jika sampai tanggal tiga puluh bulan ini
Dia belum memanggil orang tuaku datang
Ambilkan aku tali dan sediakan kamar tenang, Min
Tak perlu kau ikut berdoa
Karena dendam ini pasti sampai
Pada malam, di mana dia berusaha mempertahankan
Kelenturan kulit mukanya
Dengan masker bengkoang

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002

Peringatan Pertama

Dwi Setiawan



Pernah mendirikan kata-kata, aku
Membangun kamu yang genap,
Dengan tangan, putarannya,
suara, dan celakanya, ketawa itu
Itu dulu, bukan?
Waktu ruang kuliah di lantai-
lantai atas masih sering jadi
Salah satu rutemu, rute yang
benar-benar membosankan

Banyak perubahan, pada aku dan mereka
Entah dengan kamu,
Karena penanda-penanda yang kau ceruki pada pixel,
Sebelum menggeraham
Modem dan bola-bola listrik,
Rapuh, untuk menjulangkan gerikmu yang lengkap

Aku sangat pria sekarang, itu jelas
Pria sekali
Mungkin kamu telah menduganya, lewat kabarku
Pada malam yang, kusebut, penuh phantasmagoria
Penuh dengkur Kawan Min di ranjang sebelah

Dan ketika kamu membalasnya,
Cepat-cepat kukokang sekali lagi
Tak pernah kumuntahkan akhirnya
Persoalan sekitar cita-cita
Membuatmu sekali lagi berubah tak penting

Perubahan mereka?
Aku benar-benar tak tertarik bercerita
Karena mereka ikut-ikutan tak penting
Bagi aku, yang pria sekali

Jemursari Gang Lebar, Maret 2002

Pie

Dwi Setiawan

kita bermufakat saat aku tengah jemu dengan puisi, prosa, dan drama. aku tahu kegemaranmu pada ironi. jadi anggaplah ini sebagai semacam dokumen. aku belum menentukan dengan cermat apakah ini kabar baik atau buruk bagimu. dan aku juga tak akan meminta maaf seperti yang lazim kulakukan di zaman-zaman yang lebih gelap. tentu saja ini karena aku juga tengah bosan meminta maaf. tapi paling tidak kamu tahu ini, dan ini bisa menyelesaikan beberapa pertanyaan yang mungkin melompat di saat mengaso.

demikian juga aku tak pernah mengajakmu berkendara mencari hujan, seperti dengan mereka yang berhati mulia. jika aku pernah menyesal dan khawatir, itu hanya ketika aku merasa membuat mereka terkena pilek dibanding bermain-main dengan hati-hati mulia. aku selalu bertaruh dengan sekeras-kerasnya atau tidak sama sekali. andai saja aku adalah petaruh yang bijaksana, tentu aku sudah bisa menghias diriku seklimis raja salomo di hari-hari tuanya. tentang remeh-temeh dan keributan di luar, aku cuma bisa mengatakan kehidupan tengah melukai mereka, dan mereka tengah berjuang untuk melewatinya. untuk ini kamu harus banyak maklum dan berdoa.

dan, lihatlah, kali ini hujan yang mencari kita. hujan menderuderu seperti kekasih yang pencemburu. namun serahkan masalah ini pada lebar badan, baik harafiah maupun kiasan. aku akan menghalanginya seperti bukit. aku akan membuatmu sekering kulit ayam sang kolonel. dan betapa beda dirimu. betapa nyalangnya. betapa sederhananya kita. jika ada yang menjahitmu dengan yang sudah-sudah, aku sekedar bisa menjelaskan bahwa aku sering tumbuh di masa-masa basah.

Gunung Terdekat, Januari 2009

Seperti dalam Sebuah Dansa

Ribut Basuki

kita sudah lalui perjalanan ini sekian lama, setelah kita lewati segala macam tikungan, ketika waktu menjelang senja. langkah kita sudah melewati tonggak pribadi dengan bukti semakin serupanya jejak-jejak kaki kita. sepatu kita juga sudah menjadi satu ukuran bahkan bau kaos kakiku engkau sudah paham. demikian pula dengan kebiasaanku mengambil nafas dalam setiap tanjakan.

tetapi memang merengkuh hati masing-masing tidaklah sederhana, karena tetap saja kita melangkah dengan dua hati, dua kepala. kebersamaan ternyata tidak semudah kebiasaan kita memakai handuk yang sama.

jadi jangan ragu mengatakan kesalahanku, karena diam berarti seribu. meskipun kuperas pikiran dan rasa hingga kering seperti saat engkau mengajarku menjemur cucian harian kita, kadang masih aku salah mengerti hatimu. tolonglah jangan putus asa karena ibarat naik kereta, pilihan ini sudah menjadi tiket satu tujuan dengan stasiun yang langsung lenyap ketika kita memulainya. satu-satunya cara adalah kita belajar melangkah dengan irama yang nyaman untuk masing-masing diri kita

seperti dalam sebuah dansa.

Sidoarjo, November 2001

Tak Terasa

Dwi Setiawan

sebab tak terasa kamu telah menjadi
keriuhan di setiap ujung. dan tiba-tiba
aku ingin melipat hidup dan mencoba-
coba membekukan yang terus berlalu.
di duniamu, aku tak perlu bergegas dan
tak perlu mengingat di mana aku
meletakkan arloji. di duniamu, aku tak
akan pernah lagi berkemas-kemas.

tak terasa, ada yang ingin menetap dan
bahagia dalam kebosanan.

4

Catatan
Perjalanan



Bromo yang masih itu juga

Satya Limanta

ketika kubentangkan sayapku
ingin kurengkuh rentangan gunung
yang basah oleh awan

ternyata di balik awan tidak apa
hanya separuh ilusi
separuh lagi kenyataan
yang belum berbenah
untuk esok hari

debupun beterbangan
di lautan pasir Bromo
kuda-kuda pulang kegerahan
setelah lelah menunggu sang tuan
dingin juga telah pulang
ke rumah yang sudah pasti

di kawah Bromo
sesajen sepi ditinggal sendiri
seolah nanti ada yang mengambil
para penziarah tak perlu menunggu
dan esok mereka sambut matahari lagi
seperti biasa
seolah tak terjadi apa-apa
dan mereka bahagia

dingin, debu, dan gunung yang diam
serta pasir yang mencatat jejak langkah
juga bahagia
karna tak perlu gelisah
mencari kembali rute
yang harus dilewati

aku tersesat di langit
ketika kubentangkan sayapku

Bromo, Februari 2000

Kakek, akan Kubangkitkan Kamu

Dwi Setiawan

kutentang tubuhku ke el alamein dan berakhir
membuat kebodohan yang sama lagi. sejak kapan
menaruh hati berubah menjadi perlombaan merubah
angka di kartu? kupanggul tubuhku ke tobruk

untuk bisa merasa cemburu dan berakhir merobek-
robek hati yang baik kembali. sejak kapan kalah
menjadi sulit? aku akan pulang dengan *honey*, tanpa
pernah menaruh simpati pada *monty*.

kuseret tubuhku ke tanjung perak dan berakhir
menembaki tiga serdadu gurkha yang hendak melucuti
gadis bangsawan madura. dan setelahnya aku masih
sempat mencari petualangan bodoh dengan arek-arek
kali asin di gorong-gorong kota. gencatan senjata
diumumkan. menumpang tank tentara australia dan
melompat di perempatan legundi. tentara rekiblik
masih mundur di Mojokerto. sejak kapan begitu mudah
berganti musuh dan kawan?

kuburu wajah putriku yang belum pernah kulihat,
membuatnya mati terkejut saat itu juga. ah, anakku
yang Jawa, melihat wajah Eropa sudah cukup
membuatmu meregang simpul nyawa.

Portsmouth, November 2010

Malam Pantasmagoria

Dwi Setiawan

demikian kutulis pada malam-malam menjelang keberangkatanku menjemput didikan baru. kubuat beberapa omong kosong untuk kenang-kenangan bagi kawan-kawan pada didikan lama. seperti calon mayat, aku ingin diingat. tiba-tiba aku mendapatkan ide untuk menyebut setiap omong kosong itu sebagai 'peringatan'. dan ternyata aku tengah memperingatkan diriku sendiri untuk episode-episode yang dramatik.

hidup selalu mengajar dengan cara yang unik. jika dipikir dengan baik, harus kuakui tak ada cara lain yang lebih baik dan menarik dari yang kualami. semuanya tampak tertata sekarang. dibutuhkan keterpisahan dalam tingkatan tertentu untuk bisa mengagumi rancangan ini. bagi yang pernah melihat bumi dari udara akan mengerti maksudku dengan lebih mudah. semakin dekat kita, semakin kacau tampaknya. semakin jauh kita, semakin sempurna keindahannya.

bersyukur bahwa tugas dendamku ternyata di luar mutu, jika bukan tidak bermutu. terdapat keheranan dan keraguan diri saat pertama kali menemukannya.

hanya untuk onggokan inikah segala keributan dan air mata? tapi pengetahuan akhirnya menjahitku dan mencegahku kembali pada kesesakan. lebih dari itu, pengetahuan telah memberiku salah satu hal yang paling diburu di bumi manusia. bukan hanya dua, tapi sebanyak yang mampu dikuasai. semenjak itu aku semakin mencintai proyek yang belum tuntas ini beserta segala keangkuhannya. seburuk apapun, belum ada yang lebih bisa dipercaya sebagai kawan. ini bukanlah pencerahan baru, tapi serasa pulang ke rumah saja.

malam pantasmagoria. malam ini aku digaruk tiga batu penjuru waktu. bukan menggaruk-garuk seperti yang kulakukan pada malam-malam penuh bunyi. seperti kata penggurat dari tangkuban perahu, ada yang memilih menjadi arus, ada yang memilih menjadi batu. aku pernah menjadi air yang berhenti. membusuk dan menyembah batu. apa yang lebih mengharukan dari menemukan diriku sendiri tengah berlari sekencang-kencangnya ke laut? tak ada yang bisa kubakar sebagai pengucapan syukur selain senyum penuh keharuan.

turutlah aku melihat air besar.

Ruang Tengah, April 2008



Ribut Basuki

Musim gugur datang terlambat di kota ini.
Dan ketika satu dua dedaunan runtuh
tetumbuhan gurun tidak peduli.
Matahari condong ke selatan,
sengatnya mulai hilang
ditiup angin dingin yang datang bersama hujan.

Hujan yang datang beberapa kali setahun,
kali ini dihantarkan badai El Nino.
Ketika jalanan dipotong sungai musiman
dan batang-batang kayu menggelepar
terseret arus,
terasa getarnya jauh di dalam,
merontokkan dedaunan jiwa yang mulai berubah warna.

Arizona, Fall 1997



Nyanyian Malam

Satya Limanta

ketika malam semakin larut
aku sadar bukan di sini tempatku
di waktu dan di ruang ini
~di dunia ini~
lantaran aku lelah digocoh
deru-lantak mesin pembangunan
lantaran aku tidak siap bangun
seperti setelan jam *wecker*
ah, rasanya mimpi itu lebih indah
dari pagi yang sebenarnya juga
malas bangun dari tidurnya
maka,
biarlah kunikmati lagu malam
walau hanya semalam
toh aku sadar
fajar akan datang
tanpa bisa aku tolak
dan aku kembali akan menggantikan
tik-tak jam menjalankan ibadah keseharian
meski tak kutahu jawab atas sebuah tanya:
"buat apa?"

ketika lagu hampir selesai berbunyi
aku sadar: aku di sini dan di kini
'selamat malam, aku mau tidur dan bermimpi,
biarpun sendiri'

Surabaya, Nopember 1999

Oregon-California

Ribut Basuki

Musim dingin yang menyengat saat aku tiba
di bandara kecil Eugene
perlahan meleleh ketika perjalanan memasuki gurun di
California.

Sampai di Sacramento aku tengok
patung-patung murung perang Vietnam,
gambar muram sejarah negeri ini.

Di Anaheim, aku disambut tuan Disney dengan slogan:
“tempat orang dewasa menemukan kembali masa kecilnya.”
dan otakku memang menjadi kecil
ketika membayar tiga puluh dua dolar
hanya untuk bisa berkata “aku pernah kesana!”

Los Angeles memperkenalkan anak emasnya: Hollywood,
yang mulai retak-retak trotoarnya,
yang sedang menawarkan filmnya seperti pedagang kaki lima.
Setiap jepretan kamera pada nama bintang di tegel yang kusam
menambah anakronisme di wajahnya.

Memasuki San Francisco kesanku bercampur air hujan,
yang kadang jadi butiran es di pantai barat benua ini.
Hujan yang mengalir di selokan-selokan, coklat warnanya,
bermuara di San Francisco bay, menuju laut,
dihantarkan lambaian bendera warna-warni kaum gay.
Dan seperti naik turunnya jalanan pusat kota,
naik turun pula aku menikmati kota yang konon indah ini,
ketika di teater “On the Square” Oscar Wilde diadili,
dan dia menang di luarnya.

Dalam perjalananku dari Fairfax ke bandara
kuucapkan selamat tinggal kepada jembatan Golden Gate
yang nampak letih dan tua.
Dan ketika kakiku kembali menginjak bumi Arizona
di musim dingin yang hangat,
perjalananku dari Oregon ke California berdesakan dalam
imaji,
seperti lukisan Picasso imitasi
yang tergantung di kamar mandi.

Oregon-California Trip, Winter 1997-1998

Peringatan Kedelapan

Dwi Setiawan

Sampailah pada pengingat-ingatan ke delapan aku,
Berpikir aku, pada siapa aku, menyerahkan
Semua peringatan-peringatan yang kuat

Kau pasti tahu ini bukan soal yang gampang
Menyerahkan pada tuan yang berjaya, takut mereka tak mau,
Ini benar tak bagus
Apakah sudah terlihat inlander benar kali ini, Min?

Mencetak sendiri, dianggap meniru medioker hebat
Kau pasti tahu, zaman ini penuh paradoks
Kau dan aku dituntut untuk selalu beda
Karena beda, berarti hebat dan orisinil

Padahal, Jose Maria jauh-jauh hari mampir ke rumah
Memperingatkan, bukan menulis peringatan, ku
“Tak ada tulisan yang baru di dunia ini, kawan
semuanya sudah pernah ditulis!”
Lalu juga Paman Karl yang mulia,
“Semua sudah seragam”

Terlanjur percaya aku, dan terlanjur menukil aku, pada narasi
kedua:
“Tak ada lagi yang belum tertelusuri imajinasi di bumi manusia,
Mulai dari mencairnya sekelingking es di utara karena tertabrak
rusa
Sampai pergumulan penguin di selatan.”

Lalu, harus bagaimana, Min?
Menyimpannya sendiri, dituduh menggugurkan gigi,
Berdecak-decak sembari membaca tulisan sendiri

Kau pasti tahu, kita hidup di zaman paradoks
Lalu, harus bagaimana, Min?

Kapsul Rumah Senang, 22 Juli 2002

Peringatan Keenam

Dwi Setiawan

Kegiatan ini baru,
Empat kali kami pergi ke kelab malam
Sungguh menyenangkan, aku ceritakan
Meski tak lengkap,
Karena seperti kau tahu
Kami tak pernah sanggup memukau mereka
Yang memakai baju secara sembrono
Dan tahan masuk angin
Yang menyelipkan pengaman di saku kanan
Mereka cukup pemurah, untuk mata
Belajar menari, kita
Gaya Mr. Bojenggel di tivi-tivi, kita
“Hentikan tarian burukmu itu, Min!”
Melakukan retreat, kita
Sejenis pemenuhan rindu botol
Dengan cap yang tertera
Di seragam-seragam pemain bola Eropa
Beberapa jam di sana,
Bertikir kami, perjuangan yang miskin tak perlu ada
Tapi kala perjumpaan batas sadar itu rebah
Dan kita mulai berdarah sedia kala
Dan mampu mengingat,
Bahwa di pintu masuk selalu ada yang menumpang,
Seperti kita,
Perjuangan itu lagi ada

Rumah Air Belanda, 23 Februari 2002

Puisi untuk Temanku Kristanti/Mei Ling

Ribut Basuki



Aku tahu engkau mati berkali-kali, temanku
ketika kau dapati adikmu dilumat penjarah kehormatan yang
menguasai Jakarta saat itu.

Dari jauh aku dengar engkau meradang, menangis geram,
mengatasi suara tulang-tulang yang terbakar bersama puing
pasar swalayan dan juga rumahmu.

Di sini aku terdiam kelu ketika ditanya salah siapa.
Ini kanker di tubuh kita,
dan kanker itu lebih ganas di otaknya, Jakarta,
yang sudah lemah

karena naids* dengan runtuhnya hukum di kubangan kuasa.
Jadi jawabnya bukanlah semudah terbakarnya adikmu
atau dilemparinya merah putih dengan telur busuk.

Merah putih itu telah lebih dulu mereka pakai untuk alas
kebejatan,
mereka gelar di sudut-sudut kota
seakan hanya merekalah pembela bangsa.
Dan ketika ia terkena darah adikmu,
kitalah yang terpaksa harus mencucinya nanti,
di hati.

Aku tahu engkau mati berkali-kali, sampai engkau ragu
hidup di tengah bangsa ini lagi.
Tetapi apakah kita juga tidak ikut menggadaikan kebebasan
untuk mimpi kemewahan selama ini?
Kita saat itu takut, kata yang lain lagi.
Semua takut, itu pasti.
Tetapi mimpi kemewahan telah memaksa kita untuk lebih jeri
lagi.

Temanku, engkau tahu engkau dijadikan kambing sembelihan
selama ini,
yang terjepit antara rasa takut dan pasrah diri.
Engkau kini bisa rasakan sendiri bahwa kebebasan tidak diberi.

Sekarang kita tersentak ketika mimpi semu berakhir,
lalu menjerit jiwa meronta.
Tetapi mereka yang miskin ternyata lebih menderita,
baik yang sipit di Jakarta, yang berjilbab di Aceh,
atau yang keriting di Irian Jaya.
hatiku sendiri juga hancur karena ngeri mendengar tingkah
mereka.

Sesungguhnya kita mati berkali-kali bersama.

Arizona, Mei 1998.

Roseliend dan Gereja

Dwi Setiawan

dengan surat naso di dalam ranselku, aku terbawa menuju rosefield. perjalanan ini seperti kematian. perjalanan menemui kawan lama. perjalanan menuju sorga. semua begitu sepi. bersihnya mengerikan. anginnya menenggelamkan. cahayanya redup senja, meski di jam ini matahari masih meronda. sorga, kawan-kawan, adalah kebalikan penuh dari yang kita punyai hari lepas hari. sebab itu, bagiku, kawan-kawan, sorga adalah sebuah pedesaan di dunia yang kalian sering sebut pertama.

aku tersuruk di rosefield. stasiun desa. kuhisap semua. kulihat segala. kumasukkan semua. tak lama kemudian sorga yang lain memanggilku. sorga yang lebih besar. sorga yang kukejar. aku sudah sampai, joong il. kemana aku harus pergi? dia menyuruhku keluar dari stasiun dan menuju ke halte di depannya.

kuletakkan tabung tembakau berhulu ledak api di mulutku. joong il menelpon kembali. katanya dia sudah melihatku. mutan ini. aku tak boleh bergerak. dia yang akan menjemputku. dia tersenyum. bajunya putih-putih. ditinjunya aku, seperti dulu. vampir ini. katanya: mari, kutunjukkan gerejaku.

ke gereja? jangankan kalian, aku sendiri tak percaya. aku tersalib di bangku gereja. mendengarkan apa yang tak kumengerti. melihat apa yang tak kumengerti. tapi beberapa waktu kemudian aku mendengar apa yang ingin kudengar, meski tetap tak kumengerti. melihat apa yang ingin kulihat, meski tetap tak mengerti. apa kalian tahu bahwa bukan malaikat saja yang bisa menyanyi dan menari, tapi juga sorga sendiri?

malam bersendawa. senja terkunyah. orang-orang masih bernyanyi dan menari di dalam. kami duduk di bawah oak tua persis di depan pintu gereja. gereja yang janggal. orang keluar masuk kapanpun dia mau. orang mengambil jeda sesuka hati. aku memuji penampilannya. joong il sibuk menyangkal dan tersenyum senang. kami berebut menghabiskan tabung itu yang tinggal satu, seperti dulu.

malam paskah. aku menangis dalam kegelapan. kesesakan, kesesakan kembali. kekecewaan, kekecewaan sekali lagi. aku tak bisa mengerti. kudapatkan setiap sorgaku dengan ketekunan dan kerja keras, setekun dan sekeras seorang laki-laki mampu lakukan. tak pernah ada yang cuma-cuma bagiku.

sementara kulihat di bawah matahari ada seorang laki-laki memungut sorga begitu saja. tiba-tiba dia menemukan dirinya di waktu dan tempat yang tepat. tiba-tiba dia menemukan dirinya tengah melangkah pergi dengan ringan. tapi, hei, sebentar, sepertinya aku pernah melihat punggungnya.

sebelum aku mengingat kembali laki-laki itu, cahaya berhamburan masuk ke kamarku. joong il masuk dan berbaring di sebelahku.

“selamat paskah, judas,” bisiknya.

Rosefield - Sydney, November 2005

Semacam Soneta untuk Kawan yang Baru Memberitakan Bagiannya

Dwi Setiawan

satu kali hujan violet runtuh
yang itu kami simpan sendiri
air memang tak punya bau
sebelum menutup tanah liris
hilang berapa kali memungung
rumah hentiku tak datang juga
derita tak pernah tak tertanggung
meski curiga, duh, ini mati rasa
mungkin rasa hujanmu tak pahit
mungkin baunya sesegar sirup
dan tahu, terus rela bersakit-sakit
nyawa segelas tandas terhirup
tanpa gigil merunduk bak maling
titik tujuan jangan berpaling

Ruang Tengah, Desember 2007



Suhaiman

Dwi Setiawan

namanya suhaiman
kampung di selatan
dekat sungai kolok
ingin bangun negeri
pergi jauh ke bangkok
sekolah politik
jual kopi
dan rokok
bulan lalu
sabtु siang
suhaiman bergetar
baca kawan rumah
bakar sekolah
dan serang gudang
senjata tentara

putuskan pulang
dan ikut perang
mati
dan masuk koran
suhaiman ditemukan
kawan di kebun getah
suhaiman tak sempat
terliput
sebab flu burung
sudah menyerang

Warnet Belakang
Ramkambaeng,
Januari 2004

Yellow Stone

Ribut Basuki

Perjalananku ke Yellow Stone dibebani kabar kematian
teman-teman yang tak kukenal di Jakarta.
Arizona mulai panas, namun tidak sepanas hati ini,
terlebih darah muda mereka yang menggelegak,
membakar panasnya Jakarta.

Perjalananku ke Yellow Stone terasa sesak
karna api yang membakar Jakarta,
yang asapnya hitam menggumpal membubung menodai langit
biru,
aromanya tercium hingga tanah benua ini,
dari bara yang lama terpendam
di bawah kaki kekuasaan yang membatu.

Padang pasir dataran tinggi Utah dan savana Idaho yang luas
membentang
tidak mampu melepaskan rasa terpenjara
ketika kuingat gemuruh Jakarta.

Ah, mengapa aku mesti di sini,
sedang genderang perjuangan bertalu?

Kehadiranku di Yellow Stone disambut berita di TV,
mundurnya kekuasaan yang merapuh di genangan percaya diri
yang membuta hati.
Dan wajah itu, adakah gambaran kepasrahan,
ataukah ekspresi wajah pemain poker kelas tinggi
yang masih suram hasil akhirnya nanti?
Di Yellow Stone aku lihat pengunduran diri itu sebagai babak
kedua dari drama absurd negeriku.

Babak-babak berikutnya masih menyimpan magma panas di perut bumi yang siap menyembur seperti geysir Yellow Stone di musim semi ini.

Di telaga Yellow Stone yang tenang dalam penjagaan bukit-bukit bermahkota salju, aku tebar harapan kebebasan akan tergapai setiap aku tanpa pecah kekerasan terlalu.

Jumpa pertamaku dengan turunnya salju terjadi di danau ini. Dari jendela kabin yang hangat, aku lihat mereka beterbangan di bawah lampu pagi subuh itu, seperti laron-laron kecil, hinggap di pepohonan pinus dan atap-atap kabin, menyaput putih segala yang lain.

Di tengah salju musim semi ini aku impikan keadilan tumbuh alami. Seperti benih yang tertimbun tanah dingin, bertahan hingga musim semi, untuk tumbuh kuncup kembali.

Sampai di dataran rendah Wyoming menuju Colorado bumi membentang seperti gendewa crossbow. Di atas Highway yang lurus, mobil-mobil seperti mata anak panah yang melesat menuju langit di timur.

Begitu kubayangkan jiwa anak-anak bangsaku
terbebas lepas dari tiga dasawarsa yang meranggas
dalam mimpi congkak penguasa yang
tidak pernah menjadi nyata.

Menuju New Mexico aku lihat Colorado terbelah dua.
Di sebelah barat Rocky Mountains menjulang seperti tembok,
berlapis-lapis hingga dataran tinggi Utah.
Di sebelah timur membentang tanah datar yang subur,
negeri ini memang berlimpah susu dan anggur.

Dan negeriku, bukankah juga tanah pujaan
yang tongkat dan batu jadi tanaman?
Tapi mengapa terbenam duka sedalam lautan?

Aku lihat negeriku terbelah dua
: penguasa politik dan modal yang
menjulang angkuh memuakkan
dan rakyat yang terinjak, kekurangan.
Dan ketika hutang menghempas seperti tsunami
rakyat kecil terseret ke dasar bumi
Inikah cerita tanah pusaka titipan dewa-dewi?

Kembali ke Arizona, musim panas yang kering
membakar kulitku yang garing.
Tetapi yang lebih aking ada di dalam,
Rasa yang dulu membunuh kakekku karena kehilangan
dua anak lelakinya di jaman perjuangan.

Seven States Trip, Spring-Summer 1998

Tentang Penulis

Dwi Setiawan

Dwi Setiawan (Dewey Setiawan) lulus dari Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra pada tahun 2002. Dia menyelesaikan studinya di program MA-ELT di Assumption University of Thailand (2003) dan program TESOL di Australian College of English, Sydney (2005). Dwi Setiawan menulis dan menerjemahkan beberapa karya sastra dan artikel akademik, antara lain *Jane dan Plester Balita*, *Hoa Kiu yang Gembira*, dan *Apakah Budaya Proletar itu*, dan *Mungkinkah Ada?* Hingga saat ini, ia belum diberhentikan sebagai Ketua Prodi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, yang dijabatnya sejak tahun 2009.

Ribut Basuki

Ribut Basuki lahir di Malang, 19 Juli 1965. Ia menyelesaikan studi S1 di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), lulus tahun 1989. Tahun 1990 Ribut Basuki mengajar di Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, sebelum akhirnya menjadi staf pengajar tetap di Universitas Kristen Petra Surabaya sejak tahun 1992. Tahun 1997 ia mengambil gelar Master di bidang Teater/Drama di School of Fine Arts, Arizona State University, Amerika Serikat. Setelah lulus di tahun 1999, ia juga belajar tentang perfilman di New York Film Academy (NYFA), New York. Setelah kembali ke UK Petra ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Sastra Inggris (2000-2003). Tahun 2000 Ribut Basuki menginisiasi berdirinya Petra Little Theatre (PLT) dan pada saat yang hampir bersamaan ia menjadi pengurus Komite Teater di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) tahun 2003-2006 sebelum mengundurkan diri dengan alasan studi. Di tahun 2006 Ribut Basuki mengambil gelar Doktoralnya di Universitas Indonesia dalam bidang Ilmu Susastra dengan

mengkaji teater tradisional Wayang Kulit Jawa Timuran, lulus tahun 2010. Saat ini, disamping mengajar di bidang teater/drama/film di Jurusan Sastra Inggris, UK Petra, dia juga dipercaya menjadi Dekan Fakultas Sastra. Disamping menulis sebagai akademisi, Ribut Basuki juga menulis naskah drama. Di antara tulisan-tulisannya (yang sudah diproduksi namun belum diterbitkan) adalah *Gang Buntu* (1996), *The Jakarta Fire* (1999), *A Message from God* (1999), dan naskah musikal seperti *The Homecoming* (2010) dan beberapa naskah untuk gereja.

Satya Limanta

Liem Satya Limanta lahir di Bojonegoro, 13 Agustus 1970. Terlahir dengan nama lengkap Liem Tiong Hwie, lalu mengubah nama menjadi Liem Satya Limanta demi mengikuti program pembauran. Ia menyelesaikan studinya di tingkat dasar hingga SMA di Bojonegoro. Ia lalu melanjutkan kuliah di Malang mengambil jurusan Sastra Inggris pada tahun 1990 dan lulus pada tahun 1995 di Universitas Kristen Cipta Wacana. Setelah lulus Satya Limanta mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Teologia Injili Abdi Allah, Pacet, dan menjadi kepala perpustakaan. Pada tahun 1997, ia menjadi staf di Program Pendidikan Bahasa (PPB) dan dosen di Jurusan Sastra Inggris Universitas Kristen Petra. Pada tahun 1999, ia diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai kepala PPB. Tahun 2001 ia mendapatkan kesempatan untuk mengambil gelar Master di bidang Modern English Literature, Leiden University, The Netherlands. Tahun 2010 sampai 2013 ia dipercaya menjadi Wakil Dekan Fakultas Sastra, UK Petra. Mata kuliah yang ia ajar meliputi Sejarah Pemikiran Modern (Sejarah Filsafat Eropa), Pengantar Genre Sastra, Puisi, Semiotika. Ia tertarik menggeluti dekonstruksi, psikoanalisa, dan postmodernisme. Moto favoritnya, yang merupakan ciptaannya sendiri, adalah “knowledge and power, and the rest is a game.”



Karena puisi merupakan dunia yang sukar diraba, maka tiga penyair ini berkesimpulan, “masalah rasa, itu tergantung selera....masalah mutu, itu 'tergantung pada kata' dari mereka yang membaca.” Dengan berpatokan pada masalah relativitas rasa, selera, dan mutu, tiga penyair ini cenderung untuk mengabaikan masalah bentuk atau cara pengungkapan gagasan, sebab, apa pun bentuknya tokh bisa dianggap sebagai puisi. Sebagai akibat kecenderungan ini, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah tema, yaitu perspektif, introspeksi, cinta, dan perjalanan. Pilihan tema ini, dengan sendirinya, menunjukkan kecerdasan tematis tiga penyair ini.

(Budi Darma)